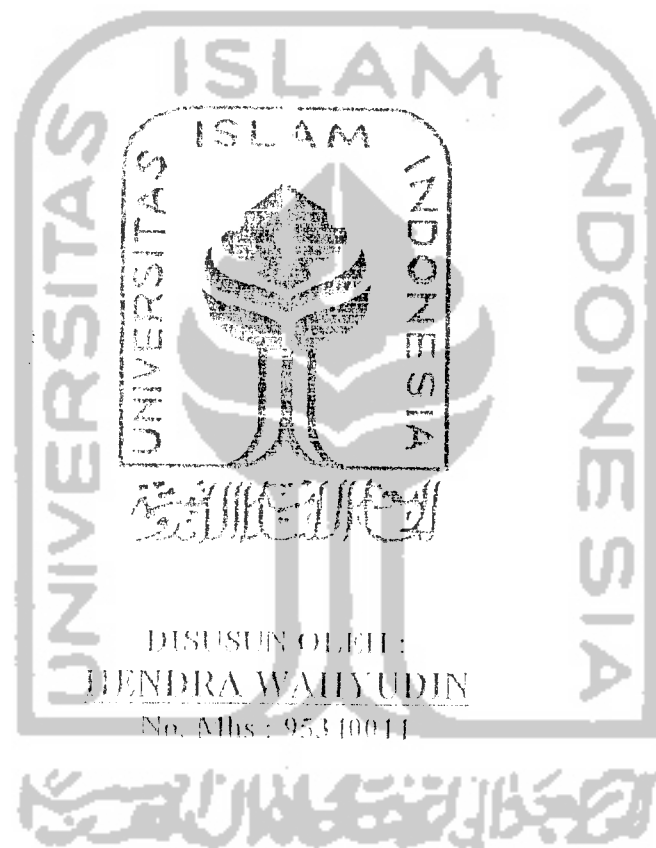


TUGAS AKHIR

PERKEMBANGAN OBYEK WISATA PAMPANG

Angkapan Citra Ekokultural Arsitektur Lamin

Landasan Konseptual Perancangan



FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1999

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

Pengembangan Obyek Wisata Pampang Kotamadya Dati II Samarinda
Ungkapan citra ekokultural arsitektur lamin
Landasan konseptual perancangan



Disusun oleh :

Hendra wahyudin

no. Mhs : 95340011

NIRM : 950051013116120009

Buku ini telah disetujui dan disahkan :
padaNopember 1999

Pembimbing utama

TanggalNopember 1999

(DR. Ir. Budi prayitno, M.ENG.)

Pembimbing pendamping

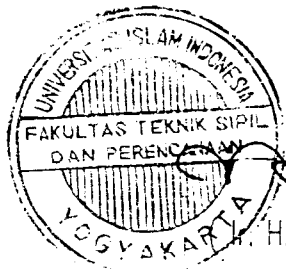
TanggalNopember 1999

(Ir.H. Supriyanto)

Mengetahui

Ketua jurusan Arsitektur

TanggalNopember 1999



H. Munichy Bahron Edrees, M.Arch

PERSEMBAHAN

Ibu dan Bapak tercinta yang selalu memberikan do'a,
bimbingan serta kasih sayang



" Allah menyatakan bahwasannya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, menegakan keadilan. Para malikat dan orang-orang yang berilmu (jika menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan **Dia**, Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana " (QS Ail' Imran 18)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Syukur Allahulillah, padaakhirnya penulis tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan dapat menjadi bekal tambahan ilmu pengetahuan buat penulis sendiri pada khusus dan pada khalayak umumnya yang mungkin memerlukan. Pengembangan Obyek Wisata Pampang Kota Maya Dati II Samarinda dengan penekanan pada " Ungkapan Citra Ekokultural Arsitektur Lamin "Landasan Konseptuai Perancangan. Dapat diselesaikan dalam waktu yang telah tentukan

Buku ini merupakan tahap awal dari rangkaian awal dari Tugas Akhir dan merupakan syarat untuk menuju studio perancangan. Dalam penulisan ini masih banyak terdapat kendala dan hambatan yang penulis hadapi, untuk itu dengan penuh rasa rendah hati, penulis banyak mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan ini, khususnya kepada :

1. Bapak DR.Ir. Budi Priyanto, M.ENG. selaku dosen pembimbing utama yang selalu memberikan arahan dan kritikan
2. Bapak Ir.H. Supriyanto selaku dosen pembimbing pendamping yang juga telah banyak memberikan arahan dan masukan untuk penulisan ini
3. Dan kakak beserta adik, seluruh teman-teman yang telah banyak membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu

Akhirnya semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di lingkungan jurusan Arsitektur FTSP UII, dan penulis sadar bahwa penulisan ini masih belum sempurna untuk itu saran dan kritik sangat penuliis harapkan.

Semoga Allah SWT selalu senantiasa memberkati kita semua, Amin
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

ABSTRAKSI

Hendra Wahyudin (1999), Pengembangan Obyek Desa Wisata Pampang di Kotamadya Dati II Samarinda, Skripsi skripsi pada jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Desa Wisata atau ' *Tourism Village* ' merupakan suatu bentuk diversifikasi produk yang tanggap terhadap kecenderungan oangsa pasar wisata saat ini yang ditandai dengan bergesernya orientasi pilahan-pilahan akomodasi juga produk yang berskala kecil tetapi unik. Melalui desa wisata, diharapkan akan tercapai kesinambungan pembangunan tanpa merusak akar-akar budaya dan kekayaan yang terdapat didalamnya.

Keberadaan Obyek Desa Wisata di Samarinda diawali dari pengembangan obyek desa wisata tradisional. Desa Wisata Pampang adalah desa tradisional yang masih tetap beriahkan memegang adatistiadat dan sejak 1985/1986 telah ditetapkan sebagi kawasan wisata yang berda pada jalur pengembangan kepariwisataan kawasan Samarinda Utara, maka tahap selanjutnya dipandang perlu untuk DesaPampang sebagai obyek wisata, yang nantinya dalam konstelasi wilayah ini dapat berperan sebagi pusat pengembangan wisatadan pemukiman yang sarat dengan keunikan.

Konsep pengembangan Desa Pampang berpijak pada arah pengembangan di Kalimantan Timur yaitu pengembangan dan pendayagunaan potensi pariwisata melalui penataan aset wisata, pemeliharaan obyek-obyek wisata terutama benda dan khasanah bersejarah, dan peningkatan sarana dan prasarana. Dari ha itu pengembangan Desa Wisata Pampang sebagai Desa Obyaek Wisata di rencanakan atas tiga hal yaitu (1) Pelestarian, (2) Pengembangan Pariwisata, dan (3) Pengembangan Wilayah.

Sesuai dengan konsep pengembangan, maka transpormasi perencanaandalam bentuk ' *Infill Depelopment* ' elalmui pengembangan potensi- potensi di desa dan implementasi dari program konservasi dalam area pemukiman serta menjadikan Desa Pampang sebagi basis bagi desa-desa tradisional di sekitarnya. Sedangkan tranformasi kedalam rencana fisik diturunkan melalui tata fisik baik itu fisik kawasan meliputi tat ruang tapak, pola gubahan massa,sirkulasi tata ruang luar, dan fisik ruang meliputi fasilitas-fasilitas yang di adakan di dalamnya dan pengelompokan sertafisik bangunan.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABTRAKSI.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Latar Belakang Perencanaan.....	2
1.1.2. Faktor Penting Yang Melatar Belakang Perencanaan.....	2
1.1.3. Faktor Arsitektur dan Lingkungan.....	2
1.1.4. Kondisi Wilayah dan Potensi.....	3
1.1.5. Kondisi Arsitektur dan Lingkungan.....	3
1.1.6. Kondisi Potensi Kultural.....	3
1.2. Tinjauan dan Sasaran.....	5
1.2.1. Tujuan.....	5
1.2.2. Sasaran.....	5
1.2.3. Sasaran Arsitektur.....	5
1.3. Rumusan Permasalahan.....	6
1.3.1. Permasalahan Umum.....	6
1.3.2. Permasalahan Khusus.....	6
1.4. Lingkup Pembahasan.....	6
1.5. Metode Pembahasan.....	7

1.6. Sistematika Pembahasan.....	7
1.7. Keaslian Penulisan.....	8
1.8. Kerangka pola pikir.....	10
BAB II TINJAUAN ASET WISATA DAN DESA TRADISIONAL PAMPANG	
2.1. Tinjauan Kondisi dan Potensi Wisata Kal-Tim.....	13
2.1.1. Kondisi wilayah di Kal-Tim.....	13
2.1.2. Potensi Wisata Kal-Tim.....	14
2.2. Porensi Desa Pampang dan Pengembangannya.....	16
2.2.1. Potensi Tradisional desa Pampang.....	16
2.2.2. Pengembangan Desa Tradisional Pampang Menjadi Obyek wisata.....	17
2.3. Tinjauan Umum Lingkungan Pemukiman desa Tradisional Pampang.....	18
2.3.1. Letak dan Topografi.....	18
2.3.2. Pola Pemukiman.....	19
2.3.3. Karakteristik Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Pampang.....	20
BAB III TINJAUAN DAN ANALISA PENGEMBANGAN DESA PAMPANG SEBAGAI OBYEK DESA WISATA	
3.1. Batasan Pengertian.....	24
3.1.1. Motivasi Pengembangan.....	25
3.1.2. Aspek-aspek Penentuan Pengembangan.....	27
2.1.2.1. Aspek Masyarakat.....	27
2.1.2.2. Aspek Wisatawan.....	29
3.2. Tinjauan Program Konservasi.....	30
3.2.1. Batasan Pengertian.....	30
3.2.2. Tinjauan Konservasi.....	31
3.2.3. Lingkup Konservasi.....	32
3.2.4. Sasaran Konservasi.....	33
3.2.5. Kriteria Konservasi.....	33
3.2.6. Motivasi Konservasi.....	34
3.3. Analisa Fisik Kawasan Lingkungan Desa Wisata Pampang.....	35
3.3.1. Letak dan Topografi.....	35
3.3.2. Analisa Tata Ruang Luar.....	35

3.4. Analisa Fisik Bangunan.....	6
3.4.1. Gubahan Masa.....	36
3.4.2. Orientasi.....	36
3.4.3. Zoning.....	37
3.4.4. Sirkulasi.....	38
3.4.5. Sumbu Simetris, Hirarki dan Pengulangan.....	40
3.4.6. Pengaruh Iklim Tropis.....	42
3.4.7. Bentuk–bentuk Dasar Arsitektur Kalimantan.....	43
3.4.8. Akses Di Luar Lingkungan Tapak.....	44
BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
4.1. Konsep Perencanaan.....	46
4.1.1. Lingkup Besar Wilayah Perencanaan.....	46
4.2. Konsep Perancangan Ruang Kawasan.....	47
4.3. Konsep Wadah Kegiatan.....	48
4.4. Konsep Tata Masa.....	49
4.4.1. Pencapaian.....	49
4.4.2. Sirkulasi.....	49
4.4.3. Peletakan Fasilitas Ruang.....	50
4.5. Konsep Bentuk dan Bangunan Tata Ruang Luar.....	50
4.5.1. Bentuk Bangunan.....	50
4.5.2. Tata Ruang Vegetasi.....	53
4.5.3. Tata Ruang Luar Terhadap Air.....	54
4.6. Konsep Penampilan Bangunan.....	55
4.6.1. Penyusunan Masa dan Ruang.....	55
4.6.2. Konstruksi Bentuk Bangunan.....	56
4.6.3. Sistem Utilitas.....	57
4.7. Program Ruang.....	58
4.7.1. Pola Hubungan Ruang.....	59
4.7.2. Organisasi Ruang.....	59
4.7.3. Besaran Ruang.....	60

D A F T A R G A M B A R

	Halaman
2.1. Lokasi Aset Wisata Pemukiman Tradisional Pampang.....	15
2.2. Tidak Adanya Pengaruh Air Sungai.....	19
2.3. Bentuk Pemukiman Dengan Orientasi Ke Sungai dan Jalan.....	19
3.1. Arah Pertumbuhan Rumah Panjang dan Pola Sirkulasi.....	36
3.2. Pembagian Area (Zoning).....	37
3.3. Orientasi Bangunan Tradisional.....	37
3.4. Pencapaian Ke Bangunan.....	38
3.5. Entrance Bangunan tradisional.....	38
3.6. Bentuk Lorong Sirkulasi.....	39
3.7. Lorong Hubungan Ruang.....	39
3.8. Bentuk Ruang Sirkulasi.....	39
3.9. Sumbu Bangunan Tradisional.....	40
3.10. Ornamen suku Dayak.....	41
3.11. Denah Lamin Suku Kalimantan.....	41
3.12. Denah dasar lamin Suku Dayak.....	42
3.13. Pencapaian Ke Bangunan.....	44
3.14. Entrang Ke Bangunan.....	44
3.15. Pola Vegetasi.....	45
3.16. Orientasi Terhadap Iklim.....	45
4.1. Lingkup Wilayah Perencanaan.....	46
4.2. Pencapaian.....	49
4.3. Sirkulasi Disekitar Obyek Wisata.....	51
4.4. Sirkulasi didalam Obyek wisata.....	51
4.5. Konsep Tata Ruang.....	52
4.6. Manfaat Vegetasi.....	53
4.7. Tata Masa.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
II.1. Arus Kunjungan Wisata.....	13
II.2. Potensi Pengembangan Wisata.....	14
II. 3. Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Desa Pampang.....	17
II. 4. Gambaran Umum Pendapatan Desa Pampang.....	21
III. 5. Jenis Wisata Yang Diminati.....	30



Sangsamangan Sayyid Husain Pampang

343



B A B I

P e n d a h u l u a n

1.1. Latar Belakang

Pemerintah saat ini telah menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan (leading sector) disamping industri kecil dan argo-industri terutama sebagai instrumen untuk menghasilkan devisa negara. Hal tersebut dikarenakan penerimaan devisa untuk membiyai pembangunan tidak dapat lagi hanya bertumpu pada penerimaan dari sektor minyak dan gas (migas).

Sejak tahun 1982 prestasi pembangunan sektor pariwisata untuk mendukung kebijaksanaan di atas ternyata terus meningkat dengan pesat. Dari indikator laju pertumbuhan kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ternyata telah menunjukkan angka pertumbuhan yang sangat pesat. Kalau laju pertumbuhan kedatangan wisman pada tahun 1984 (9,3%) sampai tahun 1986 (10,1%) telah meningkatkan rata-rata 1% maka sampai dengan tahun 1987 (27,3%) dan tahun 1988 (28,1%) telah berkembang hampir tiga kali lipat.

Demikian pula halnya dengan perkembangan pariwisata yang terdapat di daerah Tingkat I Kalimantan Timur (Kal-Tim). Meskipun propinsi ini memiliki sumberdaya di luar non migas yang besar seperti pertambangan minyak, gas alam, dan batu bara, propinsi Kali-Tim mempunyai luas wilayah sebesar 20.114.000 Ha atau 10,55% dari luas Wilayah Indonesia. Wilayah Kalimantan Timur terletak pada 113°44' - 119°00' Bujur Timur dan 04°25' Lintang Utara dan 02° Lintang Selatan.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Kal-Tim pada tahun 1991 adalah 15.442 orang dan pada tahun 1994 jumlah wisatawan mancanegara yang datang mencapai 19.769 orang (*Kantor Statistik BPS Kal-Tim*). Sedangkan berdasarkan studi yang dilakukan oleh Boro Analisis Deparpostel Pemerintah Dati I Kalimantan Timur yang tertuang dalam *Rencana Indik Pengembangan Pariwisata Kalimantan Timur*.

1.1.1. Latar Belakang Perencanaan

Pariwisata merupakan interaksi yang timbul antara kedudukan geografi, industri, pemerintahan, wisatawan, dan sosio-kultur. Pola keterkaitan antara satu elemen dengan elemen yang lainnya menciptakan suatu pola rangkaian kegiatan yang mempunyai berbagai tujuan.

1.1.2. Faktor-faktor penting yang melatar-belakangi Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur adalah sebagai berikut :

- Propinsi Kalimantan Timur merupakan wilayah yang memiliki sumber daya alam yang belum dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.
- Propinsi Kalimantan Timur sebagai salah satu wilayah tujuan wisata di Indonesia yang dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.
- Propinsi Kalimantan Timur mempunyai kekayaan budaya dan adat-istiadat yang masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan keberadaannya.

Kota Samarinda dirasakan masih kurang dalam hal memenuhi kebutuhan terutama pemenuhan kebutuhan akan sarana rekreasi.

Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut diatas maka Rencana Pengembangan Obyek Wisata Pampang Kotamadya Samarinda sangat diperlukan bagi kota tersebut. Kota Samarinda juga memiliki potensi yang layak dikembangkan sebagai daerah tujuan di propinsi Kalimantan Timur sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah.

•1.1.3. Faktor Arsitektur dan lingkungan :

Dari segi Arsitektur, daya tarik desa pampang pada penataan kawasan yang terbagi menjadi dua kultur yang membedakan kultur asli Kalimantan (Desa budaya) dan kultur moderent yaitu fasilitas-fasilitas penunjang yang tidak terlepas dari kultur setempat yang kuat dan mempunyai karakteristik yang khas.pola hunian masyarakat berbentuk linier, sedangkan keseluruhan konfigurasi rumah ditentukan oleh topografi.

1.1.4. Kondisi Kewilayahan & potensinya

Desa wisata Pampang & kecamatan samarinda dengan luas desa \pm 10 Ha dari ibukota propinsi Kalimantan Timur. Berjarak 25 Km dari wisata sepanjang sungai Mahakam dan dari kawasan wisata air di Benanga berjarak 10 Km.

• 1.1.5. Kondisi Arsitektur dan Lingkungan

Dari segi arsitektur daya tarik desa Pampang terletak pada keunikan bentuk rumah-rumah penduduk asli pedalaman kalimantan yaitu suku dayak yang khas arsitekturnya tradisional kalimantan berupa bentuk rumah panggung atau yang biasanya disebut dengan rumah Lamin.

Pola hunian berbentuk linier yang mengikuti arah sungai dan air juga merupakan sarana perhubungan dan hal ini menyebabkan orientasi bangunan cenderung membelakangi sungai dan memanfaatkan pola pepohonan sebagai bentuk ruang dalam.



• 1.1.6. Kondisi Potensi Kultural

Dari seni kerajinan rakyat memiliki berbagai ragam kerajinan tradisional daerah setempat dalam pembuatan kerajinan tangan berupa pengolahan kain Ulap Doyo, kerajinan tangan manik-manik dan kerajinan alat-alat berburu binatang. Dan tidak lepas dari kesenian setempat terhadap pengaruh kebudayaan penduduk asli kalimantan .

- Kesenian tari-tarian
- Kesenian upacara adat.

Propinsi Kalimantan Timur dibagi menjadi 6 Daerah Tingkat II yaitu; Kab. Pasir (14.937 Km²), Kab. Kutai (95.046 Km²), Kab. Berau (24.201 Km²), Kab. Bulungan (75. 724 Km²), kodya Balikpapan (749 Km²), Kodya Samarinda (783 Km²).

Kotamadya Samarinda adalah ibukota dari propinsi Kalimantan Timur yang mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi yaitu 520.23 jiwa/Km².

Dengan ditunjuknya Kalimantan Timur sebagai salah satu dari tujuan wisata di Indonesia, mak Pemda Tk I Samarinda lebih menggalakknan usaha pengembangan potensi wisata yang ada di kotamadya Samarinda. Potensi wisata yang mendapat prioritas untuk dikembangkan antara lainn :

- a. Wisata sepanjang sungai Mahakam.
- b. Wisata air terjun Tanah Merah.
- c. Wisata industri kecil (kerajinan tangan).
- d. wisata Camping untuk Pramuka dan Pemuda di Tanjung Tinggi.
- e. Wisata air di Benanga.
- f. Wisata Flora dan Fauna di lokasi Hutan Lindung Un-Mul Tanah Merah/Lempake.
- g. Wisata Taman Marga Satwa spesifik Kal-tim.
- h. Wisata Budaya di desa Pampang.

Pengembangan pariwisata di kotamadya Dati II Samarinda meliputi :

- a. Pengembangan pariwisata dalam konteks kepentingan nasional dan propinsi Kalimantan Timur.
- b. Pengembangan pariwisata dalam konteks peningkatan dan pemenuhan fasilitas hiburan dan rekreasi bagi warga Kotamadya Dati II Samarinda dan sekitarnya.

Penempatan Wisata industri kecil/kerajinan tangan sebagai prioritas pengembangan kepariwisataan di Samarinda dirasa tepat karena Samarinda adalah merupakan daerah pusat penyebaran wisatawan yang datang ke Kalimantan Timur. Selain itu Kotamadya Samarinda juga terletak pada pusat kegiatan lalu lintas dengan jaringan jalan pantai yang menghubungkan Kalimantan Timur bagian Utara dan daerah pedalaman.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perencanaan

1.2.1. Tujuan dan sasaran pengembangan dalam ‘Obyek wisata Pampang Kotamadya Dati II Samarinda’ adalah :

- Untuk menyongsong dan menyambut Era-Pariwisata seluruh wilayah Kalimantan umumnya dan propinsi Kal-Tim pada khususnya.
- Untuk menunjang kegiatan pariwisata di daerah Kal-Tim umumnya dan Samarinda khususnya .

Untuk memperkenalkan kepada khalayak umum potensi yang ada di wilayah kota Samarinda sehingga kebudayaan asli masyarakat bisa dikenal oleh seluruh wisatawan yang datang ke obyek wisata ini.

1.2.2. Pada Prinsipnya sasaran yang ingin dicapai adalah :

- Mempertahankan dan melestarikan budaya asli masyarakat suku pedalaman Kal-Tim sesuai keadaan tradisionalnya (kehidupan asli) melalui penayangan kehidupan sesungguhnya sebagai bagian dari perkampungan suku dayak (Ethno Village).
- Memberikan fasilitas pelayanan yang lengkap dan memenuhi persyaratan dengan memperhatikan kaidah sosio-kultural masyarakat asli setempat.
- Mengentaskan kemiskinan daerah sekitar dengan menjual produk hasil budaya masyarakat asli yang dikelola secara profesional.
- Mencapai hasil guna dan daya guna penggunaan setiap ruang dalam kawasan perencanaan yang tercermin dalam besarnya ruang yang sesuai dengan skala pelayanan.

Memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

1.2.3. Sasaran Arsitektur

- Memberikan model pembangunan dan bahkan mengembangkan budaya setempat sehingga tidak menghilangkan kultur keaslian daerah tersebut.
- Mengakomodasikan tuntutan-tuntutan situasi pariwisata terhadap trend baru agar setaraf dengan perkembangan kepariwisataan saat ini.

- Meningkatkan produksi dari potensi yang ada serta kemungkinan pembangunan dari potensi-potensi setempat setempat sesuai dengan pola tata ruang yang ada.

1.3. Rumusan Permasalahan

1.3.1. Permasalahan Umum

Diperlukan pengembangan desa wisata Pampang dengan menekan pada konsep pengembangan ke arah desa wisata terpadu dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dan disekitarnya, yang menuntut usaha pelestarian, mendukung kepariwisataan di kawasan samarinda dan dalam pengembangannya dapat menjadi contoh bagi pengembangan desa-desa di sekitarnya.

1.3.2. Permasalahan khusus

Bagaimana menampilkan bentuk sosok bangunan arsitektur lokal yang dinamis, terhadap potensi yang ada: eko (sungai, kayu) kultural (kegiatan pentas, upacara adat kerajinan patung dan ornamen)

Bagaimana merencanakan dan merancang pola sirkulasi semi terbuka rumah panggung indor dan out dor antar fungsi ruang dan bangunan kegiatan pariwisata dapat terlaksana terhadap pola-pola tata ruang yang dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.

1.4. Lingkup pembahasan

Pembahasan akan dititik beratkan pada permasalahan arsitektur seperti : letaka dan bentuk site, keadaan tanah, kondisi air sungai, elemen-elemen alam yang berpotensi serta menciptakan aspek ketenangan dan kesegaran. Sebagai pedoman dasar dalam melakukan perencanaan di kawasan ini adalah :

- Batasan Luas
- Batasan Daerah Adminitrasi Pemerintah
- Batasan Sempadan
- Batasan Dalam Rencana

1.5. Metode Pembahasan

1. Tahap pertama

- Profil yang bagaimanakah melatar belakangi budaya tradisional desa wisata Pampang serta kekayaan alami terhadap desa wisata.
- Memberikan ungkapan tentang desa wisata tradisional.

2. Tahap kedua

- Mengembangkan wilayah studi dengan profil mengungkapkan kondisi tradisi dan budaya serta potensi lingkungan desa wisata Pampang.

3. Tahap ketiga

- Merupakan tahap analisa terhadap pemecahan yang timbul sebagai upaya pengembangan desa wisata berupa :
- Analisa terhadap program-program kegiatan terhadap pengaruh kebutuhan fisik tata ruang dengan pendekatan pada konsep perencanaan.

4. Tahap keempat

- merupakan tahap terakhir perencanaan dan perancangan atas pengembangan desa wisata Pampang serta penentuan wilayah perencanaan perancangan terhadap elemen fisik.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Berisi faktor-faktor yang menjadi latar belakang perencanaan dan kawasan, tujuan dan sasaran perencanaan kawasan, ruang lingkup dan batasan perencanaan kawasan, metode pendekatan yang digunakan serta sistematika pembahasan, pola pikir dan keaslian penulisan.

BAB II : Tinjauan Desa Wisata Pampang

Berisi profil desa dan contoh studi desa, profil desa wisata Pampang, kondisi dan potensi wisata Kal-Tim dan kondisi lingkungan pemukiman desa wisata Pampang.

BAB III : Rencana Fasilitas Kawasan

Berisi analisa terhadap permasalahan-permasalahan dari pengembangan desa wisata pampang mencakup analisa fisik pemukiman desa tepian sungai dan rumah lamin, analisa pemukiman desa yang dikembangkan, pemanfaatan elemen alam, sirkulasi pada tapak dan analisa sistim utilitas pada pemukiman desa pampang.

BAB IV : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Konsep Perencanaan

- Konsep dasar pengembangan Obyek Wisata Pampang
- Penentuan besar wilayah perencanaan
- Konsep program desa Wisata Pampang

Konsep Perancangan

- Konsep Tata Fisik Kawasan
- Konsep Fisik Ruang
- Konsep Fisik Bangunan

1.7. Keaslian Penulisan

Untuk mendukung keakuratan dari skripsi yang ditulis ini, berikut beberapa penulis mengenai desa wisata lainnya dengan penekanan pada permasalahannya :

1. Desa Wisata Kasongan, Ikaputra TA-UGM, 1985

Penekanan : Penataan lingkungan kerajinan gerabah kasongan yang dapat berperan dan menunjang usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat pengrajin, dengan pengembangan tata fisik desa yang mewadahi kekhasan identitas pola kehidupan masyarakat.

2. Penaman Pengembangan Desa Kali Buk-buk berupa Hunian Wisata sebagai Fasilitas Penunjang Kepariwisata di Kawasan Wisata Lovina, Gede Putu Yudasma M., TA-UGM, 1990.

penekanan : penataan lingkungan pemukiman desa (banjar) kali buk-buk guna dijadikan usaha pelayanan wisatawan melalui pemanfaatan potensi pertanian sehingga dapat menunjang peningkatan kehidupan masyarakat

3. Desa Wisat Pangisek Ubud sebagai usulan pengembangan kepariwisataan pada sebuah Desa Adat, I Putu Sudira, TA-UGM, 1992.

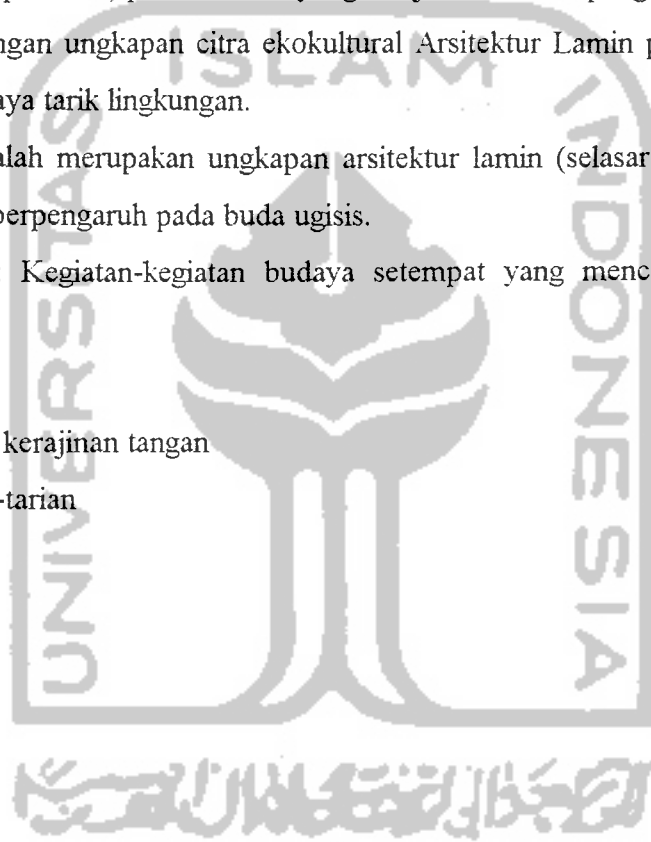
Penekanan : Kondisi desa dengan daya tarik seniman dan penggunaan filosofi “Tri Hita Karana” yang menentukan bentuk pengembangan desa sebagai desa wisata.

4. Sedankan pada proposal ini, permasalahan yang ditunjukan adalah pengembangan obyek wisata pampang dengan ungkapan citra ekokultural Arsitektur Lamin pada penampilan bangunan sebagai daya tarik lingkungan.

- yang man eko adalah merupakan ungkapan arsitektur lamin (selasar) sebagai ruang semi terbuka yang berpengaruh pada budaya ugisis.

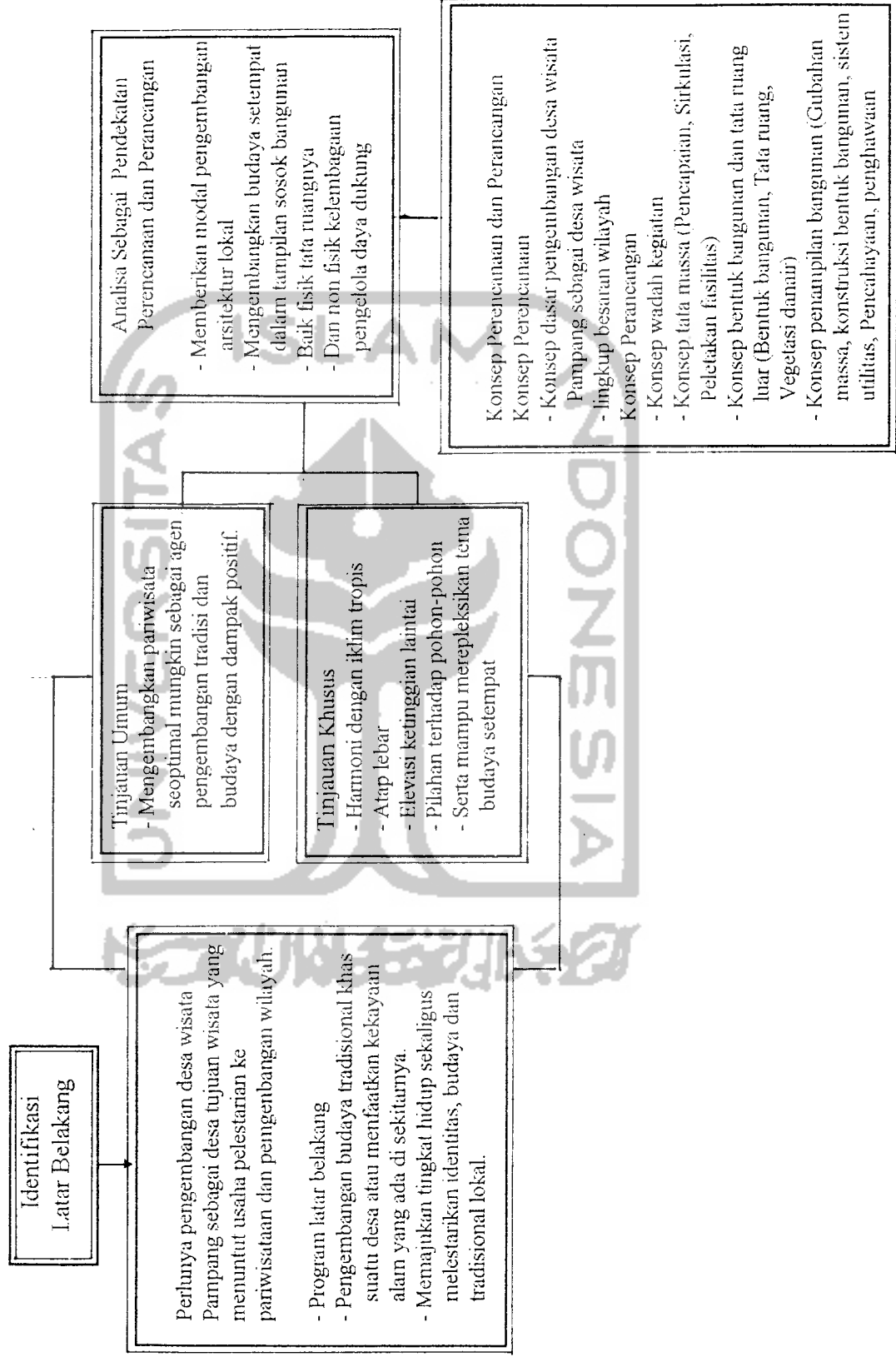
- Kultural adalah : Kegiatan-kegiatan budaya setempat yang mencerminkan lagam arsitektur lokal :

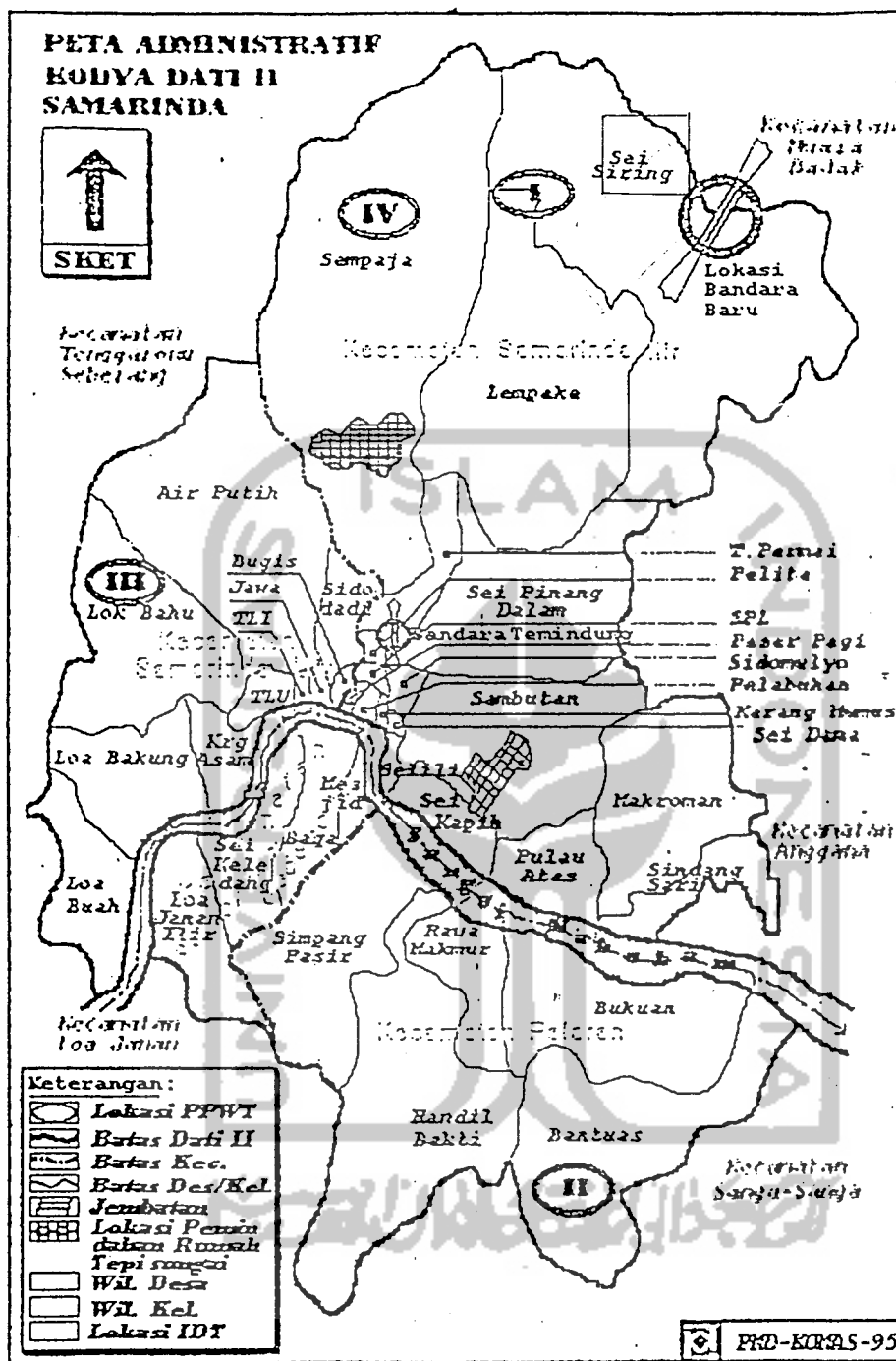
- Seni dekorasi
- Karya seni rupa/ kerajinan tangan
- Pementasan /tari-tarian



1.8. Kerangka Pola Pikir Pendahuluan

“ Pengembangan Desa Wisata Pampang di Kotamadya Dati II Samarinda Sebagai Ungkap Citra Ekokultural Arsitektur Lamin”

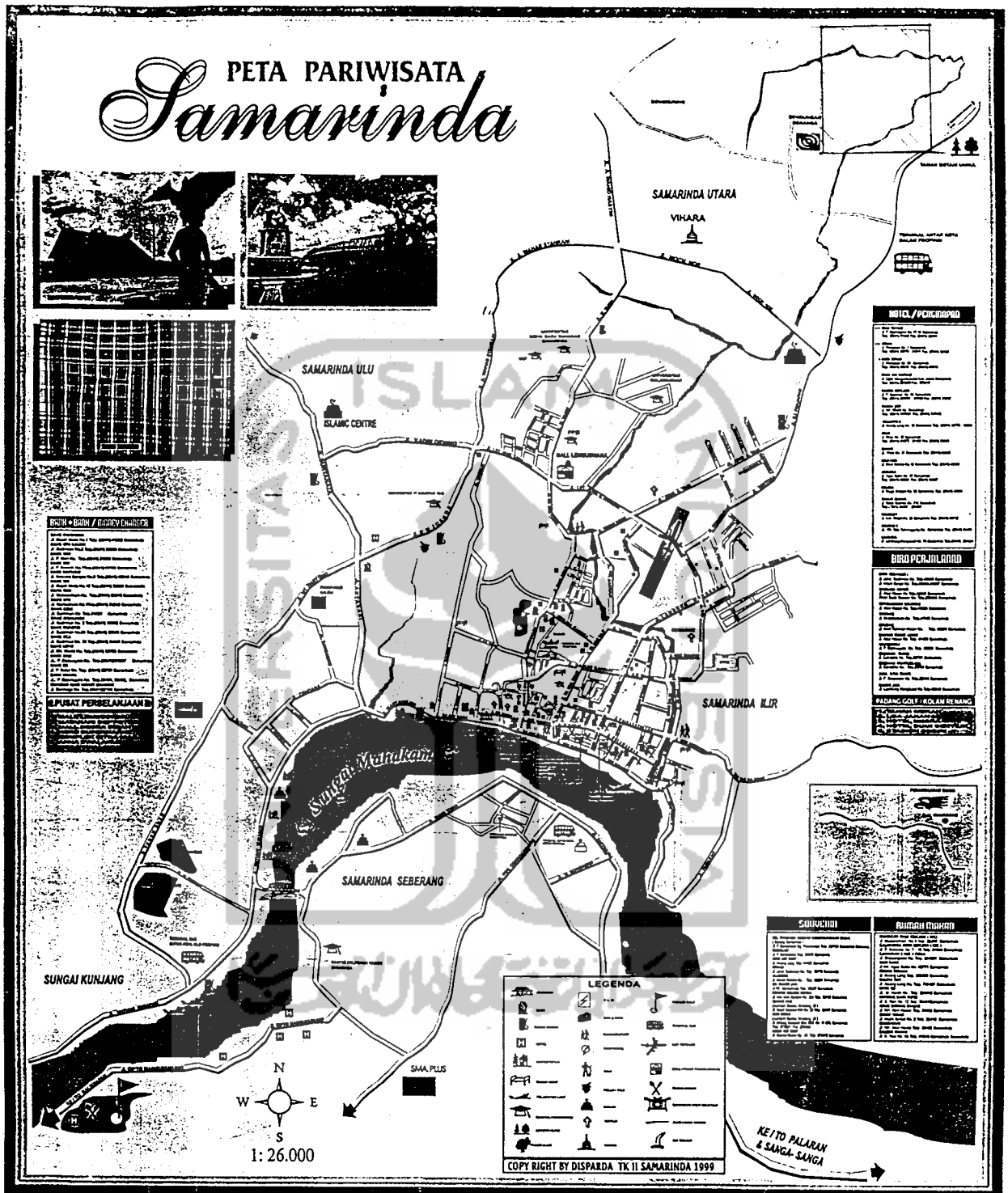




Sumber : DISPARDA TK II SAMARINDA

Keterangan :

- Lokasi Wisata



Sumber : DISPARDA TK II SAMARINDA

Keterangan :

- Lokasi obyek wisata

Pengembangan Oyek Wisata Pampang

BAB III



BAB II

Tinjauan Aset Wisata Dan Pemukiman
Tradisional Pampang

2.1. TINJAUAN KONDISI DAN POTENSI WISATA KALIMANTAN TIMUR

2.1.1. Kondisi Wisata di Kalimantan timur

Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia, meskipun dewasa ini Kalimantan Timur belum termasuk dalam sepuluh besar daerah tujuan wisata yang diprioritaskan, tetapi potensi yang dimiliki daerah ini cukup besar dibanding propinsi lain di Indonesia.

Perkembangan pariwisata di Kalimantan Timur dapat kita lihat dari tabel arus kunjungan wisata di bawah ini :

Tabel II.1.
Arus Kunjungan Wisata

Tahun	Domestik	Internasional	Jumlah
1991	18.144	530.425	548.569
1992	23.587	401.778	425.365
1993	30.663	493.287	523.950
1994	99.862	600.819	640.681
1995	510281	725.012	776.833
1996	72.637	865.614	938.287
1997	95.086	1.021.244	1.116.329

Sumber : Departemen Pariwisata tahun 1997

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata pertumbuhan Wisatawan Nusantara adalah sebesar 24 % sedangkan untuk Wisatawan Mancanegara adalah 13% sehingga total, keseluruhannya adalah 37 %/tahun. Tujuan wisatawan ke Kalimantan Timur pada umumnya mengunjungi obyek wisata air, budaya, berbelanja dan sebagian kecil untuk berbisnis.

Pada tahun 1991 hingga 1997 sarana kepariwisataan untuk wisman kurang tercapai dengan sasaran 10-15%/tahun, ini disebabkan kondisi obyek wisata dan pengelolaannya masih kurang, menurut tabel, pertumbuhan hanya berkisar $\pm 13\%$ saja, sedangkan untuk wisnu telah tercapai yakni dengan prediksi 10-15%/tahun¹.

Dengan pengembangan aset wisata dan pengelolaan yang baik maka pada tahun berikutnya sasaran kunjungan wisman mulai menjadi sasaran yakni sebesar antara 10 & 15%/tahun.

Sasaran pembangunan kepariwisataan di Kalimantan Timur secara umum mampu menopang kegiatan ekonomi, termasuk sektor-sektor yang terkait sehingga membuka kesempatan kerja serta pendapatan bagi masyarakat dan daerah.

2.1.2. Potensi Wisata Kalimantan Timur

Potensi wisata di Kalimantan Timur adalah berupa potensi wisata sumber buatan manusia (budaya) dan sumber daya alam.

Banyaknya potensi wisata diatas, menyebabkan wisatawan banyak yang tertarik untuk datang ke Kalimantan Timur terutama pada jenis wisata air dan budaya. Untuk itu pemerintah daerah melakukan serangkaian observasi tentang potensi dan prioritas pengembangan aset wisata yang ada di Kalimantan Timur yakni sebagai berikut :

Tabel II.2.
Potensi Pengembangan Wisata

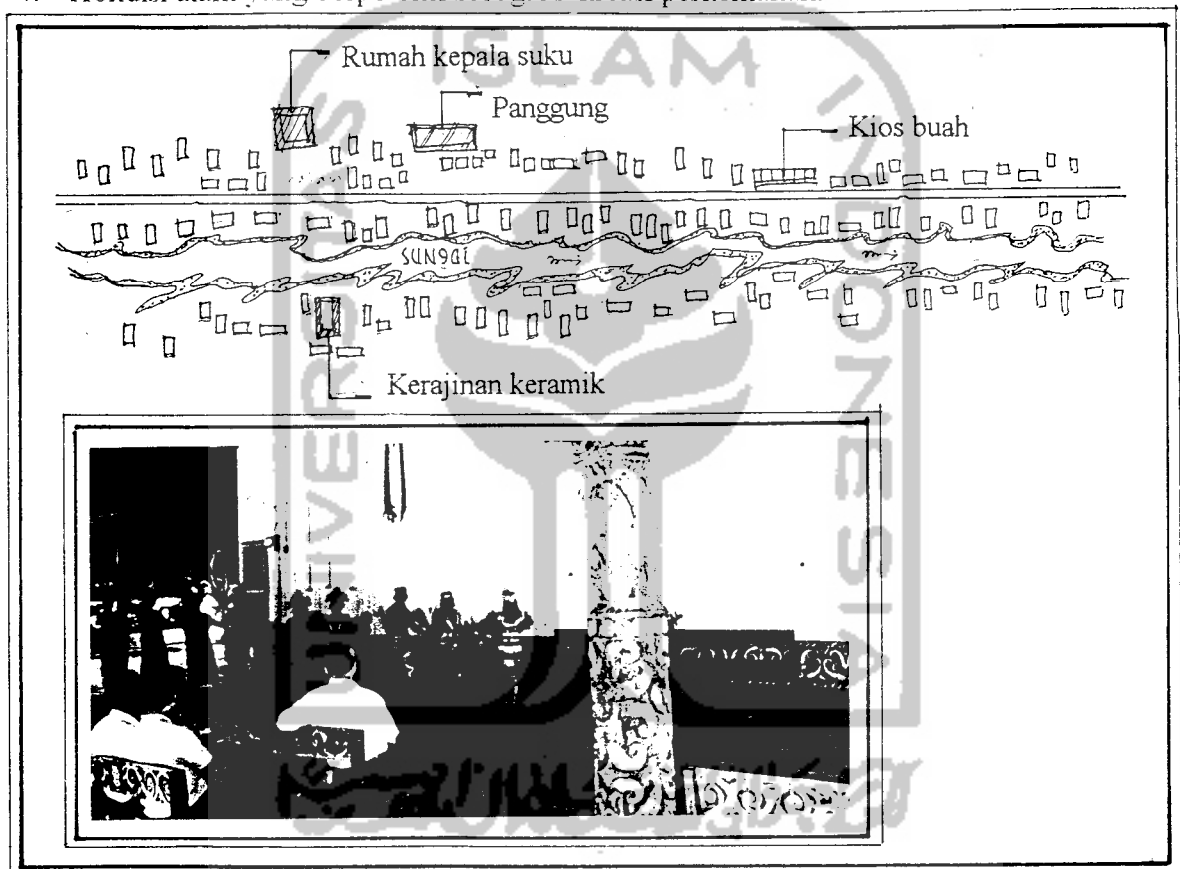
No	Obyek Wisata	Jumlah Peneliti	Priorotas Pengembang
1.	Wisata sepanjang sungai Mahakam	19	I
2.	Wisata air terjun Tanah Merah	21	II
3.	Wisata Taman Marga satwa Spesifik di Kalimantan Timur	19	III
4.	Wisata Desa Budaya di Pampang	15	IV
5.	Wisata Flora dan Fauna	18	V
6.	Wisata Air Benanga	12	VI
7.	Wisata Industri Kecil (kerajinan tangan)	9	VII

Sumber : Perencanaan Fisi Obyek Wisata Samarinda dan sekitarnya PT. INDOLEXO,1983

¹ Master Plan, Predikasi Pariwisata 1993

Pemukiman tradisional desa Pampang merupakan kawasan yang sarat akan potensi wisata yakni :

1. Pada desa tersebut terdapat rumah adat Lamin yang merupakan peninggalan bersejarah dari suku-suku dayak Kalimantan.
2. Terdapat potensi kerajinan rakyat berupa kerajinan kain tenun Ulap Doyo, dan kerajinan membuat senjata mandau.
3. Dekat dengan wisata air terjun tanah merah.
4. Kondisi alam yang berpotensi sebagai rekreasi perkemahan.



Gb. 2.1. Lokasi Aset Wisata Pemukiman Tradisional Pampang

Selain potensi wisata juga terdapat atraksi kesenian rakyat seperti:

1. Seni tari berupa tari Balian Bawo (keagamaan dan Dewa Basoang (tarian adat)), tari Perang dan tari Datun Julut
2. Olah raga tradisional antara lain : Menyumpit, Gasing dan Penat Aka
3. Seni budaya berupa upacara adat dan keagamaan.

Dapat dilihat dari tabel diatas meskipun prioritas desa Pampang, memiliki skala prioritas desa Pampang, memiliki skala prioritas IV tetapi kontraktor (PT. INDOLEXO) dan pemerintah daerah lebih cenderung untuk mengembangkan desa tradisional tersebut untuk menjadi aset wisata dengan alasan :

1. Tingkat minat wisatawan ke desa tersebut terus meningkat.
2. Minat para wisatawan untuk tinggal di desa tersebut dan menyatu dalam kehidupan setempat untuk mempelajari budaya serta adat-istiadat setempat.
3. Perlunya pengembangan lingkungan berupa pengembangan pemukiman penduduk setempat yang layak huni untuk menunjang potensi wisata.
4. Perlunya rehabilitasi pada rumah-rumah adat lamin pada desa-desa tersebut.

Dalam pengembangan aset wisata desa tradisional Samarinda ada dua potensi dan karakteristik yang sama yang siap dikembangkan, yaitu desa Sepanjang Sungai Mahakam, desa Pampang, akan tetapi sangat tidak bijaksana bila semua dikembangkan secara bersamaan, karena bagaimanapun obyek wisata sebagai barang konsumsi juga akan memberikan dampak merugikan. Jadi dalam hal ini perlu memberika skala prioritas bagi obyek wisata yang perlu dikembangkan, pengembang dalam hal ini tidak akan memberi bobot faktor karena dalam kepariwisataan semua faktor pendukung dinilai memiliki bobot yang sama. Beberapa faktor yang mempengaruhi skala prioritas pengembangan asalah seperti : potensi wisata, peranan pemerintah, motivasi wisatawan, aksesibilitas, pelayanan umum, serta peranan swasta.

2.2. POTENSI DESA TRADISIONAL PAMPANG DAN PENGEMBANGANNYA

2.2.1. Potensi Wisata Desa Tradisional Pampang

Pengembangn desa Pampang dapat diutamakan karena meskipun desa Pampang memiliki skala prioritas yang sama dengan desa Tepian Sungai Mahakam sebenarnya desa Pampang mendapat prioritas lebih karena dapat dikembangkan dengan pertimbangan pola berjalanan (*tour pattern*) dengan potensi wisata lain.

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Pampang selama ini sebagian besar untuk berlibur atau berekreasi sebagian lagi untuk keperluan penelitian. Untuk wisatawan yang bermotivasi hanya rekreasi saja dilakukan hanya satu hari atau wisatawan singgah.

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan pada wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke kawasan desa tradisional Pampang dengan 33 sample dapat diketahui motivasi berkunjung mereka sebagai berikut:

Tabel II.3.
Motivasi Wisatawan Berkunjung
Ke Desa Pampang

No.	Motivasi Pengunjung	Jumlah sample	Prosentase
1.	Menikmati budaya daerah	9	2,27%
2.	mempelajari budaya daerah dan kehidupan fisik	5	18,18%
3.	Refresing	9	27,27%
4.	Memancing	3	9,09%
5.	Membeli barang kerajinan	3	9,09%
6.	Menikmati pemandangan khas sungai	3	0,09%

Sumber : data hasil kuisioner yang dilakukan oleh PT. INDOLEXO tahun 1983

2.2.2. Pengembangan Desa Tradisional Pampang Menjadi Obyek Wisata

Pengembangan pemukiman tradisional seperti pada pemukiman desa Pampang merupakan lingkungan tradisional yang dapat dijadikan obyek wisata serta perlu tindakan pengembangan bukan hanya lingkungan tetapi juga pemukimannya.

Pengertian dari desa wisata adalah merupakan bentuk gabungan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat tradisional dan menyatu dengan tata cara serta tradisi setempat².

Secara garis besar ada dua faktor penting dalam pengembangan desa tradisional sebagai obyek wisata yaitu³

² Perencanaan Kawasan Wisata halaman 3

³ Ibid

1. Atraksi

Atraksi bisa berwujud keindahan alam, panorama pemukiman tradisional, kerajinan maupun adat budaya yang unik dan spesifik menyatu dengan kehidupan penduduk tanpa ada rekayasa.

2. Akomodasi

Salah satu ciri pemukiman wisata adalah dimungkinkannya wisatawan tinggal dan bermalam dipemukiman tradisional tersebut, sehingga mereka dapat membaaur dengan penduduk setempat.

Dalam pengembangan desa tradisional yang akan dijadikan obyek wisata tentunya ada beberapa hal yang penting yang perlu diperhatikan yakni:

1. Pengembangan fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanannya didalam atau dekat pemukiman.
2. Pemukiman dijadikan pusat pelayanan bagi atraksi dan fasilitas yang ada disekitar pemukiman .
3. Fasilitas wisata beserta pelayanannya diusahakan oleh penduduk setempat atau perorangan maupun berkelompok ⁴

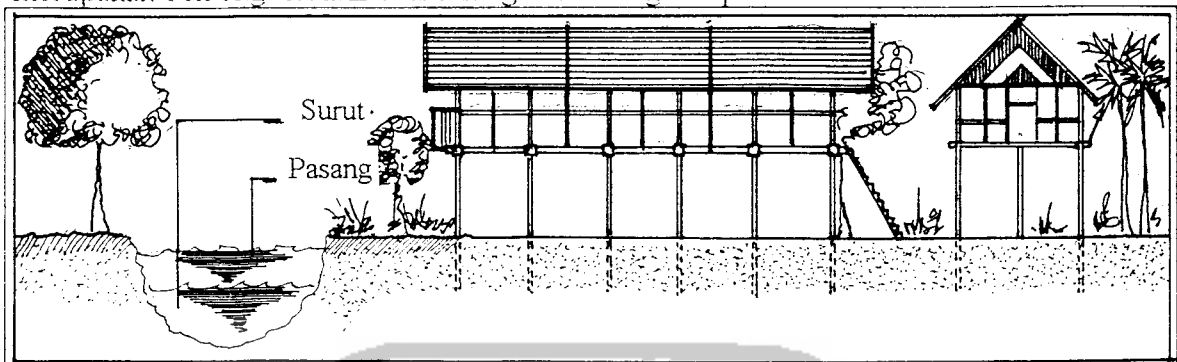
2.3. TINJAUAN UMUM LINGKUNGAN PEMUKIMAN DESA TRADISIONAL PAMPANG

2.3.1. Letak dan Topografi.

Menurut pembagian wilayah secara administratif desa tradisional Pampang terletak dikelurahan Tanah Merah termasuk kecamatan Samarinda Utara. Pembagian wilayah berdasarkan rencana unit lingkungan yang diperuntukan bagi 30-100 jiwa. Letak desa tradisional Pampang terletak ditepian sungai Siring yang memiliki topografi yang sangat datar antara 0-3% pada dasarnya surut air sungai. Tidak begitu berpengaruh pada pemukiman desa Pampang karena bangunan khususnya tongkat atau tiang tidak berada pada air sungai atau terendam air. Dalam pembuatan tongkat atau tiang bangunan yang berfungsi sebagai penopang tiang-tiang yang ditanam (sampai kedalaman 2 m), berjarak 4

⁴ Samsurudjal Dr, Peluang di Bidang Pariwisata

m setinggi 4 m diatas tanah bangunan Lamin yang tinggi ini selain baik bagi kesehatan juga merupakan benteng terakhir dari serangan binatang ataupun musuh.



Gb. 2.2. Tidak adanya pengaruh air sungai terhadap bangunan maupun tongkat yang ditanam.

Secara umum wilayah kotamadya Samarinda beriklim panas dengan temperatur 21-33 C° dan curah hujan yang cukup relatif tinggi. Air hujan yang melimpah tersebut oleh masyarakat kotamadya Samarinda khusus penduduk tepian sungai untuk memenuhi kebutuhan air bersih (air minum). Meskipun Samarinda wilayahnya dikelilingi oleh sungai, salah satu faktor penyebab kondisi sungai kurang layak sebagai air minum karena pengaruh jenis tanahnya yang liat dan pada waktu musim kemarau air sungai menjadi surut sehingga air sungai menjadi asin.

2.3.2. Pola Pemukiman

Pola pemukiman desa penduduk Pampang dipengaruhi oleh cara hidup suku Dayak, dan penyesuaian terhadap topografi yang telah memberi corak dan bentuk pola pemukiman yang khas, adapun bentuk pemukiman tradisional Pampang berbentuk seperti pada gambar dibawah ini:



Gb. 2.3. Gambar bentuk pemukiman dengan arientasi ke sungai dan jalan

Berdasarkan bentuk diatas maka desa tradisional Pampang berbentuk kelompok yang memanjang disepanjang aliran air sungai membentuk sederetan perumahan (*the line village community*) atau mengelompok secara linier.

2.3.3. Karakteristik Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Pampang

1. Penduduk

Karakteristik penduduk Desa tradisional Pampang kebanyakan dari suku Dayak. suku Dayak sendiri berasal dari suku pedalaman juga mengenal adanya gotong royong seperti suku lain yang memiliki kekerabatan yang kuat. Akan tetapi yang membedakan suku Dayak dengan suku lainnya adalah kehidupan sosial budayanya yang masih berakar kuat pada kehidupan mereka. Penduduk desa Pampang sangat pada beberapa hal seperti upacara ritual baik agama maupun budaya harus diselenggarakan seperti.

2. Budaya

Dilihat dari suku yang mendiami pemukiman desa Pampang yang mendominasi suku Dayak sehingga pola hidup masyarakat Dayak juga mengenal adanya gotong royong seperti suku lain dan memiliki kekerabatan yang kuat. Akan tetapi yang membedakan suku Dayak pedalaman Kalimantan ini dengan suku lainnya adalah kehidupan sosial budayanya yang masih berakar kuat pada kehidupan mereka. Penduduk desa Pampang sangat percaya pada beberapa hal seperti upacara ritual baik agama maupun budaya yang harus diselenggarakan seperti:

1. Upacara adat Pelas yaitu upacara syukuran kepada penguasa alam tertinggi atas hasil panen yang melimpah dan dilanjutkan dengan kesenian tari-tarian terhadap hasil panen yang telah dicapai.
2. Upacara Padeng Belawing (mendirikan tugu belawing) merupakan inti dari upacara kegiatan Pelasan yaitu membuat tugu dari kayu ulin dengan tinggi 8 s/d 16 depa atau ± 12 dan 24 m. Dengan hiasan ornamen khas kaliamantan suku Dayak yang puncaknya dipasang patung burung Enggang.

Masih banyak lagi sebenarnya kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak ada Desa Pampang, sehingga meskipun pola kehidupan modern mempengaruhi mereka, tapi cara-cara adat yang khas menjadi panutan dan dipakai dalam kehidupan mereka. Kehidupan sosial ini dapat memberikan potensi dalam pengembangan desa Pampang sebagai desa wisata.

3. Ekonomi

Mata pencarian yang dominan adalah didesa tradisional Pampang adalah berkebun yakni mencapai 30,8% sisanya diikuti sektor jasa kemasyarakatan. Seperti menjadi pengrajin barang cenderamata atau souvenir, sebagian besar dari mereka adalah berkebun buah- buahan.⁵

Berdasarkan laporan survei tahun 1998 diperoleh gambaran rata-rata pendapatan penduduk desa pampang dengan bentuk tabel.

Tabel II.4.

Gambaran Umum Pendapatan Desa Pampang

No	Pendapatan	Frekuensi	Prosentase
1.	< 150.000	23	12,4
2.	150.000-300.000	119	70,3
3.	301.000-500.000	28	16,9
4.	>500.000	6	4,3
	Jumlah	174	100

Sumber : hasil survei Dep Dik-Bud TK II Kal-Tim.

Keadaan pendapatan penduduk, sebagian besar rata-rata tiap bulannya tidak lebih dari Rp. 150.000 - 300.000,- sebanyak 70,3%, bahkan dari prosentasi tersebut 12,4% lainnya termasuk dalam katagori kurang dari Rp. 100.000,-.

Data tersebut menunjukkan bahwa desa Pampang merupakan desa tradisional dengan kondisi yang kurang. Dilihat dari pendapatan mereka rata-rata Rp. 150.000-300.000,-/perbulan tentunya sangat sulit bagi mereka untuk hidup pada kondisi desa Pampang.

Kehidupan sehari-hari sangat sederhana. Rumah sebagai tempat hunian memiliki ruang yang relatif sangat kecil dengan bahan dari kayu.

⁵ Hasil survei studi Intentarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya di Kal-Tim

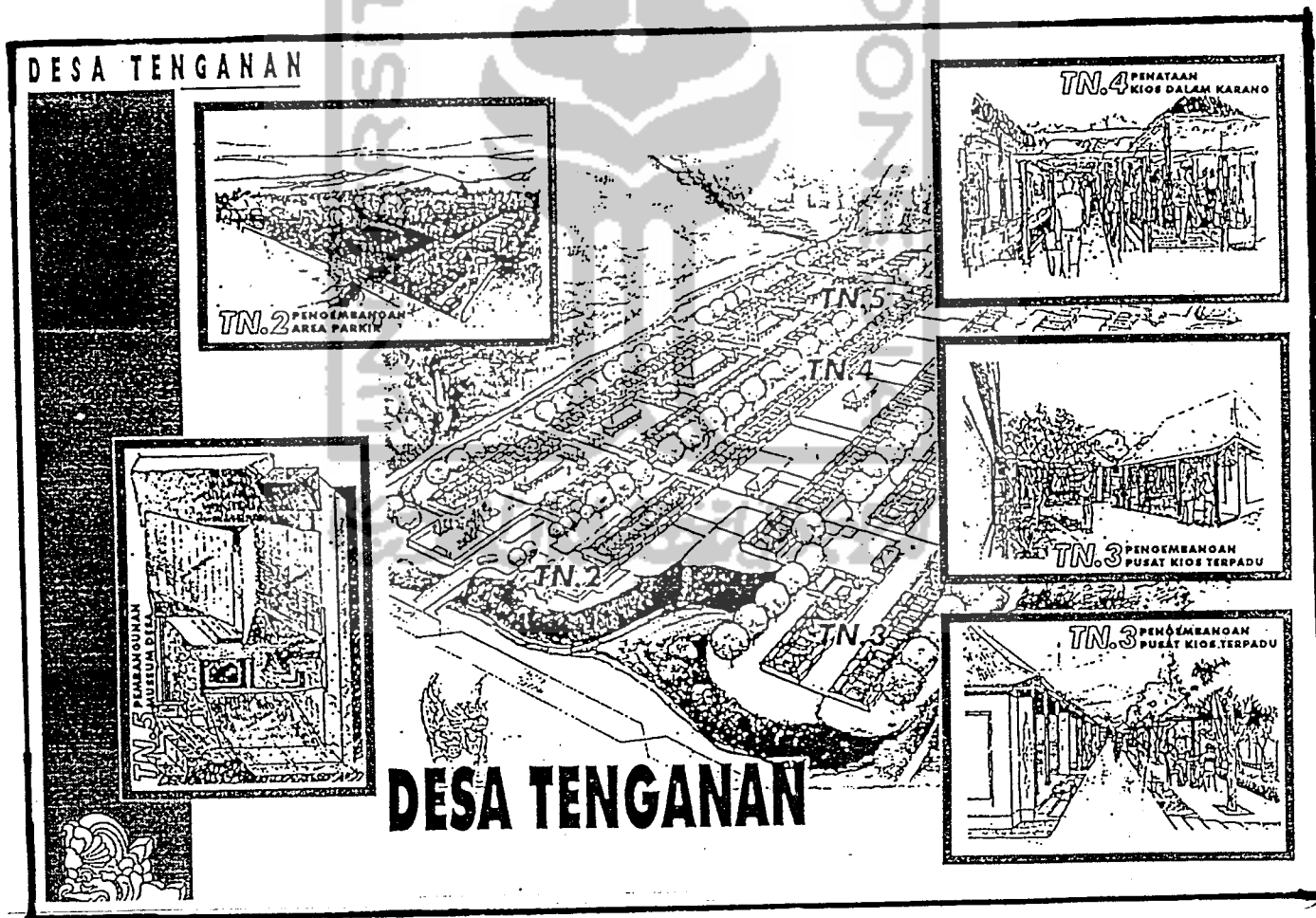
Studi Kasus Desa Wisata

Studi kasus desa wisata yang ada didalam negeri.

Dalam negeri

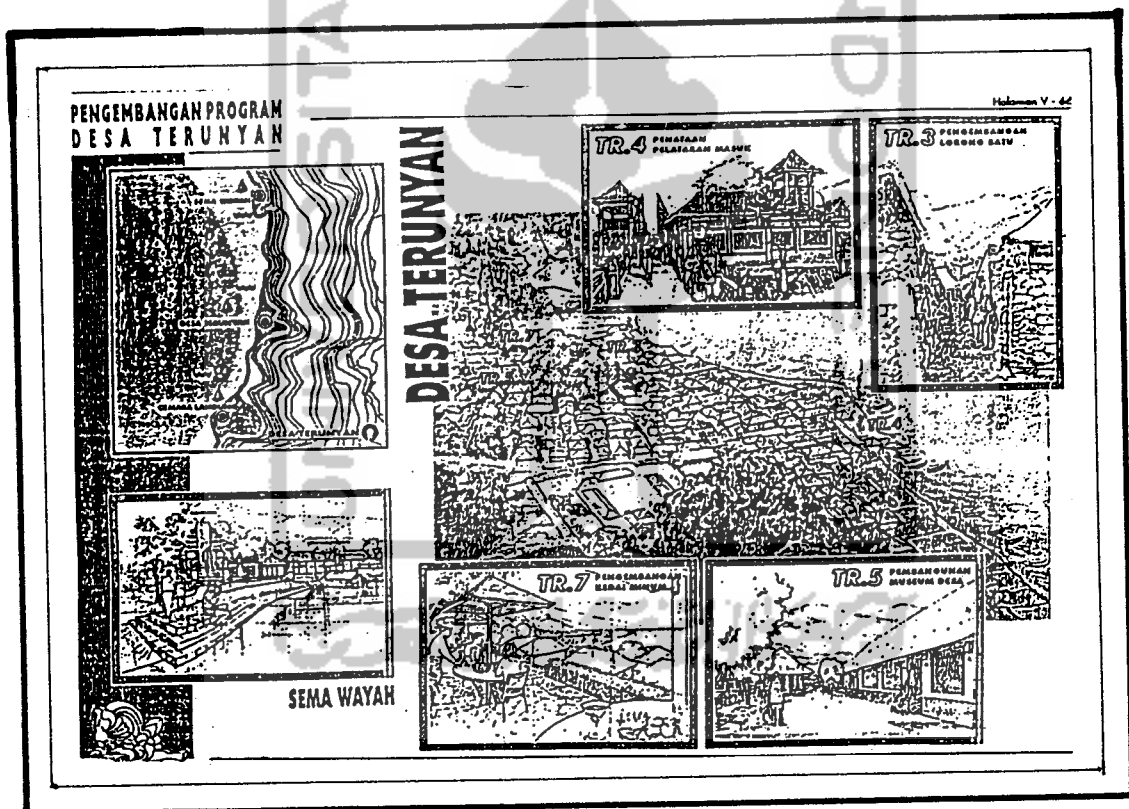
1. Desa Tenganan , Lombok . Indonesia

Wisatawan tertarik mengunjungi desa ini karena memiliki keunikan yaitu lokasinya yang berada pada lereng perbukitan dan penduduk yang sangat ramah. Untuk dicapai dapat menggunakan kendaraan umum dan pribadi sampai kelokasinya, dengan langkah pengembangan awal pada area parkir yang cukup luas dengan estimasi jumlah wisatawan yang berkunjung serta keunikan pengembangan kios-kios sentral sentral yang terpadu dalam arsitektur lokalnya serta mengembangkan program perangkaian desa wisata terhadap tradisi lokal.



2. Desa Wisata Koanaro di Flores, NTT, Indonesia

Desa ini dikunjungi turis melalui Danau kalimutu. langkah pertama dalam pengembangan adalah estimasi jumlah wisatawan. sejak tidak adanya keterangan spot-spot tamasya disekitarnya, direkomendasikan bahwa keinginan wisatawan diciptakan dengan melastarikan rumah -rumah tradisional sebagai museum kehidupan tradisional. Museum tersebut dapat dipelihara oleh penduduk dulu pernah tinggal dengan bantuan keuangan dan material atau dibeli pemerintah dengan cara kepemilikan bersama.



pengembangan Obyek Wisata Pampang

BAB III



B A B III

P e n g e m b a n g a n D e s a P a m p a n g
S e b a g a i O b y e k D e s a W i s a t a

3.1. Batasan Pengertian

Sebelum menuju pada pengertian dari Obyek Desa Wisata Desa Pampang, berikut beberapa pengertian dari desa wisata yang dikemukakan oleh:

- Ikaputra dalam skripsi Desa Wisata Kasongan, TA-UGM 1985

Desa wisata adalah suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan,

- ◆ tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati atau mempelajari san desa dengan segala daya tariknya.
- ◆ tuntunan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunia, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya)

sehingga diharapkan akan terwujud suatu lingkungan yang harmonis, yaitu yang bersifat rekreatif yang terpadu dengan lingkungannya.

- Menurut Edward Inskeep dalam bukunya "Tourism Planning An Integreted and Sustainable Develotmen Approach"

'Village tourism, where small groups of tourist stay in or near tradisional, often remote villages life and the local environment'.

Dalam terjemahnya mengandung pengertian, desa wisata adalah suatu tempat yang memungkinkan suatu kelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat suasana yang berbau tradisional, bahkan dapat mencakup suatu pemukiman kecil dan mereka (wisatawan) dapat mempelajari tentang kehidupan di desa dan lingkungan setempat.

- Seobagyo-PPM/UGM yaitu sebagai berikut:

Desa wisata dalah suatu bentuk desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakat, alam panorama serta bedayanya sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan asing khususnya. Wujud desa wisata dalah suatu bentuk desa sebagai obyek sekaligus sebagai subyek bagi kepariwisataan sebagai obyek maksudnya bahwa

desa wisata sebagai penyelenggara sendiri, apa yang dihasilkan oleh desa tersebut akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung. Peran aktif dari masyarakat sangat menentukan dalam kelangsungan desa wisata tersebut.

- Ir. Wiendu Nuryanti M.Arch adalah makalah seminar “Pariwisata dalam Masyarakat tradisional , 1992”

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara interaksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Dalam hal ini terdapat dua komponen penting dalam desa yaitu;

1. Akomodasi, adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan ataupun berupa unit-unit yang berkembang atas konsep temoat tinggal penduduk.
2. Atraksi, adalah keseluruhan kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desayang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif dan lain-lainnya yang bersifat spesifik.

Yang dimaksud dengan “Desa wisata Pampang” adalah:

Suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suatu desa yang mencerminkan keaslian dan keunikan pedesaan teradisional Dayak-Kalimantan, baik dari segi kehidupan sehari-hari, sosial budaya, adat istiadat kesenian, arsitektur maupun lingkungan sekitarnya, yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan berbagai fasilitas pemukiman, fasilitas wisata seperti akomodasi dan atraksi dan kegiatan wisata lainnya sehingga antara wisatawan dan masyarakat dapat saling berinteraksi dan memberikan kontribusi yang positif.

3.1.1. Motivasi Pengembangan

Setiap kegiatan perencanaan kawasa pariwisata merupakan suatu jaringan (network) dari berbagai motifasi yang timbul atas fungsi dan posisi kawasan terhadap konteks lingkungan sekitar.

Sebagai desa tradisional yang telah diterapkan menjadi kawasanobyek wisata, dalam pengembangan menuju desa wisata didasarkan atas motivasi-motivasi sebagai berikut :

1. Motivasi pelestarian

Pengembangan dengan dasar pelestarian dimaksudkan sebagai penyelamatan atas segala bentuk kekuatan eksternal, dimana eksisting desa Pampang tetap terjaga sebagai saksi sejarah untuk masa mendatang.

2. Motivasi kepariwisataan

Pendekatan kepariwisataan yang biasa dipakai dalam perencanaan pembangunan pariwisata adalah penyesuaian, *matching* yang terus menerus antara sisi supply dan demand¹. Sedangkan berdasarkan pada realitas kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara menunjukkan intensnya sangat besar terhadap kawasan wisata desa Pampang ini. Hal ini berarti diperlukannya orientasi perencanaan ke sisi demand (permintaan) sehingga perubahan yang terjadi akan mempengaruhi sisi lain beserta komponen-komponen didalamnya termasuk pemenuhan komponen utama yang terdapat dalam pengembangan suatu obyek desa wisata yaitu komponen atraksi dan akomodasi.

3. Motivasi Pengembangan Wilayah

Pengembangan desa Pampang sebagai pusat pariwisata dan aset historis tidak saja untuk obyek wisata, tetapi menjadi penggerak bagi proses peningkatan kualitas kehidupan, kesejahteraan dan lingkungan masyarakat setempat.

Adapun bentuk pengembangan Desa Wisata Pampang sebagai obyek desa wisata diarahkan pada adanya interaksi antara wisatawan dan masyarakat, yaitu interaksi langsung (wisatawan bermalam di desa tersebut) dan interaksi setengah langsung, dimana wisatawan yang berkunjung merupakan stay over/persilangan ke/dari kawasan wisata Air Terjun Lempake.

Dari motivasi-motivasi tersebut akan terjadi:

1. Usaha pengembangan program kegiatan-kegiatan wisata dan pemenuhan kebutuhan fasilitas wisata sebagai upaya meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan.
2. Usaha untuk melengkapi fasilitas-fasilitas wisata.

¹ Wiendu Nuryanti, Ir, 1991, Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Indonesia, Paper Seminar Dampak Sosial Budaya Pengembangan Pariwisata, Yogyakarta, Bab II-I

3. Usaha pelestarian sumberdaya budaya baik fisik yang meliputi lingkungan alam, pola desa arsitektur dan hasil-hasil kerajinan maupun sumber daya budaya non-fisik berupa adat istiadat, upacara, kerajinan, kesenian.

3.1.2. Apek-aspek Penentu Pengembangan

3.1.2.1. Aspek Masyarakat

Mereka merupakan aspek penentu yang sangat penting bagi pengembangan di dalam kawasan wisata Desa Pampang, disebabkan mereka yang menjalani, melaksanakan dan mengetahui secara detail mengenai desanya. Dan dalam pengembangan ini difokuskan kepada *peningkatan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya* sejalan dengan pengembangan dan pemanfaatan desanya dalam kepariwisataan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian peningkatan kualitas tersebut antara lain:

1. Kewilayahan

Dalam hal ini melihat kondisi eksternal desa Pampang yang konstelasi wilayah dengan desa-desa disekitarnya yang juga desa tradisional, dimana dalam pengembangannya sebagai desa wisata, desa Pampang dijadikan sebagai basis pengembangan desa-desa sekitar dimana suasana kehidupan dan tata ruangnya yang khas dan unik sebagai tumpuan pengembangan. Upaya pembangunan masyarakat desa diwujudkan dengan membuat sesuatu rute wisata yang mengkaitkan keberadaan desa-desa disekitarnya, desa Pampang sehingga diperekdisikan arus wisatawan yang berkunjung akan mengalami peningkatan yang berarti akan menambah peningkatan pendapatan masyarakat.

2. Arsitektur dan Lingkungan

Meningkatkan kunjungan wisatawan membawa pengaruh terhadap masyarakat yaitu keinginan untuk memajukan tingkat kehidupan dalam pendapatan. Dari segi arsitektur dan lingkungan terjadi pergeseran-pergeseran tata kehidupan dan fisik lingkungan yang lebih mementingkan fungsi, terlihat dari pembangunan tempat berjualan dan kios-kios souvenir di area rumah di samping rumah bahkan pada rumah. Perubahan-perubahan fisik tersebut tentu akan merusak penampilannya sebagai desa wisata. Agar kondisi fisik desa terjaga untuk pemukiman, sebagai solusi diperlukan pembangunan fasilitas penjualan hasil-

hasil berkebun dan kerajinan yang memadai dan strategis. Sedangkan untuk proses produksi direkomendasikan dengan satu bentuk yaitu pada anjungan suku yang letaknya pun harus strategis sehingga memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi langsung bagi wisatawan yang mengikuti pola one day trip (interaksi setengah langsung).

3. Sosial Budaya

Bidang sosial budaya tidak dapat lepas dari orientasinya pada masyarakat yang langsung maupun tidak langsung terkena rencana pengembangan. Potensi tradisi budaya desa merupakan sumber daya yang strategis untuk dikembangkan guna menarik wisatawan. Keragaman bentuk tradisi cenderung membawa wisatawan untuk berinteraksi aktif dengan obyek-obyek atau tradisi/atraksi yang ada di desa dan di lain pihak atraksi itupun bersifat in situ yaitu konsumen (wisatawan) harus mendatangi untuk bisa mengonsumsi produk tersebut, sehingga menuntut wisatawan untuk memperlama waktu kunjung. Dari indikator ini direkomendasikan pola akomodasi tinggal-inap yang memungkinkan wisatawan menyaksikan atraksi secara total. Dengan penerapan pola ini berarti perlu penyiapan atraksi dan penyediaan fasilitas pendukung yang dikelola oleh masyarakat. Dari kegiatan ini diharapkan pendapatan masyarakat akan meningkat. Namun di sisi lain pendapatan tersebut menuntut pengelolaan yang baik dari lembaga desa setempat.

4. Sosial-Ekonomi

Sosial ekonomi di daerah desa wisata seperti yang telah dijelaskan pada bab II didominasi oleh sektor perkebunan khususnya perdagangan dari hasil bercocok tanam, ini dapat dilihat dari kondisi dan pola kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan struktur ekonomi mencakup sektor perkebunan, jasa dan sektor pariwisata. Perkembangan dari sektor pariwisata ini memungkinkan peningkatan pendapatan dari masyarakat sekitar dengan membuka usaha sampingan selain berdagang hasil kebun. Selain peningkatan pendapatan juga membuka peluang lapangan kerja baru khususnya sektor pariwisata.

Usaha yang dilakukan dalam peningkatan sosial ekonomi masyarakat adalah dengan mengembangkan fasilitas wisata di dalam desa Pampang dengan penduduk sebagai pemilik dan pelayanan. Membangun fasilitas wisata yang mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat adalah dengan melihat potensi yang ada.

Potensi yang dominan untuk dikembangkan adalah kerajinan tangan kain tenun Ulap Doyo, kerajinan membuat senjata Mandau, dan manik-manik. Untuk menjual hasil kerajinan tersebut perlu adanya tempat seperti Art Shop sebagai sarannya. Ditambah saran lain seperti restoran dan penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sedangkan untuk sektor perdagangan hasil berkebun yang lebih dominan pada masyarakat desa Pampang perlu adanya pasar agrowisata yang merupakan aset wisata desa Pampang. Selain meningkatkan sosial ekonomi juga mengembangkan kreatifitas masyarakat setempat.

3.1.2.2. Aspek Wisatawan

Aspek wisatawan menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan, disebabkan umumnya motivasi berkunjung adalah untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, perubahan suasana, pandangan dan ruang-ruang sekitarnya dengan skala yang lebih intim jauh dari skala monumental urban.²

Selain itu jika dengan pengembangan obyek wisata desa, Claude Luccete Moulin (1980) menegaskan bahwa segmen wisatawannya memiliki tuntutan yang tinggi terhadap *a richer and fuller experience*. Pengalaman yang mereka inginkan pada umumnya berkisar di seputar keaslian obyek kunjungan. Mereka menuntut menginginkan dapat hidup (sementara) dalam dunia asli dari masyarakat yang menerima mereka (in the real world of the host).

Adapun kategori karakter wisatawan yang berkunjung ke desa Pampang terbagi atas dua kategori yaitu :

- Modern Idealis

Karakter dan perilaku mencerminkan kelas sosial yang berpendidikan dan pendapatan tinggi. Tujuan berwisata untuk menambah wawasan dan memperkaya pengalaman empiris untuk meningkatkan personaliti. melihat pada budaya masyarakat setempat dan punya keinginan besar untuk selalu berkomunikasi dengan masyarakat sehari-hari dalam berbagai strata sosial menjadi obsesi utamanya. Pada dasarnya mereka tidak begitu menyukai jadwal acara wisata yang terprogram ketat, tetapi lebih terbuka yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi secara individual.

² Manuel Baud-Bovy, 1977, Tourism Recreation and Development.

- Tradisional Idealis

Segmen ini mempunyai karakter lebih menyukai pesona alam yang tidak tercemar arus teknologi dan menunjukkan suasana peaceful. Sajian budaya yang berbau 'old socity' sangat digemari.

Kategori wisatawan tersebut diketahui dari pengolahan kuisisioner yang mengindikasikan minat terhadap wisata budaya menempati prosentase terbesar dibanding wisata lainnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Jenis Wisata yang Diminati

No	Jenis Wisata	Prosentase (%)	
		Wisnu	Wisman
1.	Wisata sepanjang sungai Mahakam	25,19	30,67
2.	Wisata air terjun tanah merah	38,24	10,32
3.	Wisata taman Marga Satwa	17,36	30,46
4.	Wisata Desa Budaya Pampang	25,69	57,61

Sumber ; Pengolahan kuisisioner kepada wisnu dan wisman di desa Pampang.

3.2. Tinjauan Program Konservasi

3.2.1. Batasan Pengertian

Konsrvasi berarti menjaga sebanyak mungkin bangunan / lingkungan tetapi ada usaha pembuatan daur ulang daripada ruang-rung danaakomodasinya kepada guna atau manfaat yang valid kehidupan padasaat ini.

Konservasi merupakan proses pengolahan sesuatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situas dan kondisi setempat dapat ulamencakup preservasi, restorasi, rekontruksi adaptasi dan revitalisasi. Berdasarkan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra (1981), mencakup:³

³ The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance, 1981, hal.2

- **Preservasi:**
Pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan termasuk upaya pencegahan penghancuran.
- **Restorasi/ rehabilitasi:**
Mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- **Rekontruksi:**
Mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- **Adaptasi/Revitalisasi:**
Merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai, yaitu kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.
- **Demolisasi:**
Penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Kadang-kadang istilah konservasi dan preservasi dibandingkan dalam kedudukan yang sejajar. Namun bila dibandingkan berdasarkan jenis kegiatan dan tingkat perubahan, maka konservasi merupakan satu-satunya kegiatan yang mencakup semua perubahan, sedangkan preservasi tidak merekomendasikan adanya perubahan.

3.2.2. Tujuan Konservasi

Menurut Piagam Burra dalam artikel 1.2 disebutkan makna kultural yang harus dijaga adalah nilai-nilai estetika, histori, ilmiah atau sosial dan bangunan atau lingkungan binaan, membantu pemahaman atas masa lampau, memperkaya khasanah masa kini dan berharga bagi generasi mendatang.

Dalam hubungan dengan Desa Pampang, tinjauan konservasi adalah untuk mempertahankan keestetikaan dari bangunan dan lingkungan sekitarnya serta mengungkapkan citra untuk lebih dikenal.

3.2.3. Lingkup Konservasi

Menurut Kevin Lynch, dalam 'The image of The City', lingkup konservasi digolongkan kebeberapa luasan:

1. Satuan areal

Adalah satuan areal kota yang dapat berwujud sub wilayah kota (bahkan keseluruhan kota itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan). Dapat terjadi pada bagian tertentu kota yang dipandang yang mempunyai ciri-ciri atau nilai khas suatu kota bersangkutan atau daerah itu berada.

Bagi Desa Pampang yang dipandang khas adalah nilai-nilai sejarah yaitu sebagai desa tradisional yang masih bertahan, nilai estetika dari fisik bangunan dan kehidupan masyarakatnya, dimana dapat dimanfaatkan untuk lebih memasarkan desa sebagai obyek wisata serta diketahui sejak dulu masyarakat telah melakukan kegiatan industri rumah tangga yang turun-temurun dan hal ini dirasa perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan. Jadi pada kawasan ini desa wisata ini bercirikan nilai sejarah, budaya dan komersial.

2. Suatu Pandangan/visual/landscape

Adalah satuan yang dapat mempunyai arti dan peranan yang penting bagi suatu kota. Suatu ini berupa aspek visual, yang dapat memberikan bayangan mental atau image yang khas tentang sesuatu lingkungan kota. Terdapat empat unsur pokok penting yaitu jalur (*path*) tepian (*edges*), kawasan (*district*), pemusatan (*node*).

Untuk kota Samarinda, desa Pampang merupakan land mark dari kehidupan suku dayak pada masa lampau, sedangkan Desa Pampang sendiri merupakan kawasan wisata budaya dan juga merupakan pusat orientasi dari desa-desa tradisional disekitar (hal ini dijelaskan dalam rancangan pengembangan kawasan wisata Pampang-RDTRK pariwisata).

3. Satuan Fisik

Adalah suatu yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan jika dirinci lebih jauh sampai unsur-unsur bangunan, baik unsur fungsional, struktur atau sintesis ornamental.

Untuk pulau Kalimantan , kawasan Desa Pampang merupakan kawasan fisik yang merupakan peninggalan nilai sejarah masa lampau dengan bangunan-bangunan yang unik, sedangkan bagi Desa Pampang, keunikan itu terlihat pada bentuk bangunan, material yang digunakan .

3.2.4. Sasaran Konservasi

Upaya konservasi tidak lepas dari kegiatan perlindungan dan penataan serta tujuan perencanaan kota yang bukan hanya secara fisik saja tetapi juga pencegahan perubahan sosial. Dalam upaya konservasi sasaran yang digariskan:

1. Mengembalikan wajah dan obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan tinggalan yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang cermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

Untuk kawasan Desa Wisata Pampang, sasaran konservasi meliputi:

1. Memanfaatkan peninggalan dari desa Pampang dan lingkungan untuk pengembangan berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat.
2. Menampilkan wujud tata fisik yang merupakan konskuensi dari adanya suatu pengembangan.

3.2.5. Kreteria Konservasi

Berikut dalah beberapa kreteria umum yang digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan:

- Estetika

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Kerangka pertimbangan dari keputusan-keputusan yang diambil berbeda-beda sehingga sulit untuk membuktikan suatu bangunan lebih penting dari lainnya. Tolak ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai

estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya.

- **Kejamakan**

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili suatu kelas atau jenis khusus suatu bangunan yang cukup berperan. Jadi tolak ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

- **Kelangkaan**

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya didunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.

- **Peranan Sejarah**

Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang. Misalnya bangunan tempat Belanda menyerahkan kepada RI.

- **Memperkuat Kawasan**

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang investasi didalamnya, akan mempengaruhi kawasan-kawasan didekatnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitar.

- **Keistimewaan**

Bangunan-bangunan ruang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang terpanjang, tertua, tertinggi, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

3.2.6. Motivasi Konservasi

Di dalam menentukan arah pembangunan suatu kawasan atau bangunan yang akan dikonservasikan, diperlukan motivasi-motivasi antara lain :

- Motivasi untuk mempertahankan warisan budaya atau warisan sejarah.
- Motivasi untuk menjamin terwujudnya variasi dalam bangunan perkotaan sebagai tuntutan aspek estetis dan variasi budaya masyarakat.

- Motivasi ekonomis, yang menganggap bangunan-bangunan yang dilestarikan tersebut dapat meningkatkan nilainya apabila dipelihara, sehingga memiliki nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan.
- Motivasi simbolis, Bangunan-bangunan merupakan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota.

3.3. Analisa Fisik Lingkungana Desa Wisata Pampang

3.3.1. Letak dan Topografi

Dengan letak yang berada ditepian sungai yang ditandai dengan topografi yang sangat datar 0-3 % dan pasang surutnya air sungai tidak berpengaruh pada bangunan desa wisata Pampang, karena bangunan tidak berada pada air khususnya tiang/tongkat sehingga perencanaan pengembangan obyek fasilitas wisata diletakan pada zona tepian sungai dengan manfaat elemen lingkungan sekitar.

3.3.2. Analisa Tata Ruang Luar

Analisa perencanaan tata ruang luar untuk mendapatkan karakter yang ada pada desa wisata ini. Karakter budaya yang ada pada desa Pampang tersebut merupakan daya tarik yang ingin ditampilkan. Dalam analisa perencanaan tata ruang luar tersebut selain karakter budaya desa juga mencakup kawasan pengembangannya.

Untuk mendapatkan tata ruang luar dan tata guna yang sesuai dengan pengembangan desa wisata yang ingin dijadikan sebagai obyek wisata Kecamatan Samarinda Utara dan sekitarnya berupa perencanaan zoning kaeasan.

3.4. Analisa Fisik Bangunan Lamin

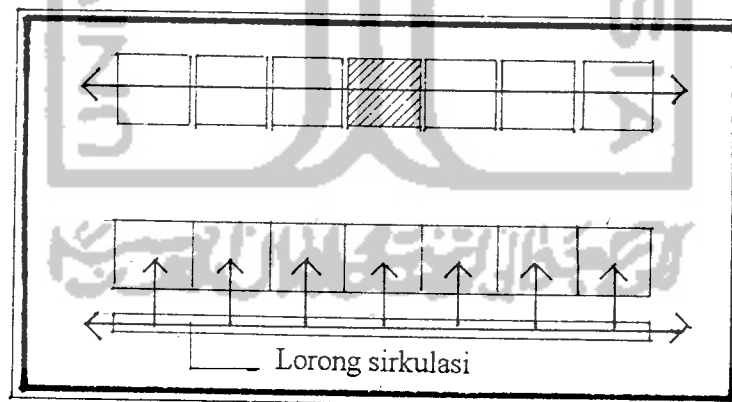
3.4.1. Gubahan Masa

Rumah adat suku dayak dikenal dengan nama 'Lamin' bentuk perkampungan yang dalah memanjang dan terletak ditepi sungai. Selain menghadap ke timur, rumah-rumah penduduk setempat juga menghadap ke arah sungai dan jalan yang merupakan jalan utama di kampung dan merupakan kehidupan bagi penduduk. Bentuk rumah adalah terbuat dari kayu ulin.

Pola denah bangunannya memanjang, terdiri dari beberapa unit ruang. Sesuai adat bila ada keluarga baru, dibuatkan ruang baru pada bagian ujung denah bangunan. Penambahan dilakukan terus menerus setiap ada kebutuhan rumah bagi keluarga baru. Dalam hal ini ada dua konsep mengenai bentuk bangunan tersebut, yaitu bentuk rumah panjang yang panjang dan rumah panjang yang siap sambung.

Rumah panjang memiliki tipologi empat persegi panjang. Bentuk keseluruhan merupakan tipologi empat persegi panjang yang memanjang kekanan atau kekiri. Untuk satu unit berbentuk empat persegi panjang yang memanjang dari muka kebelakang.

Gambar 3.1 Arah pertumbuhan rumah panjang dan pola sirkulasi



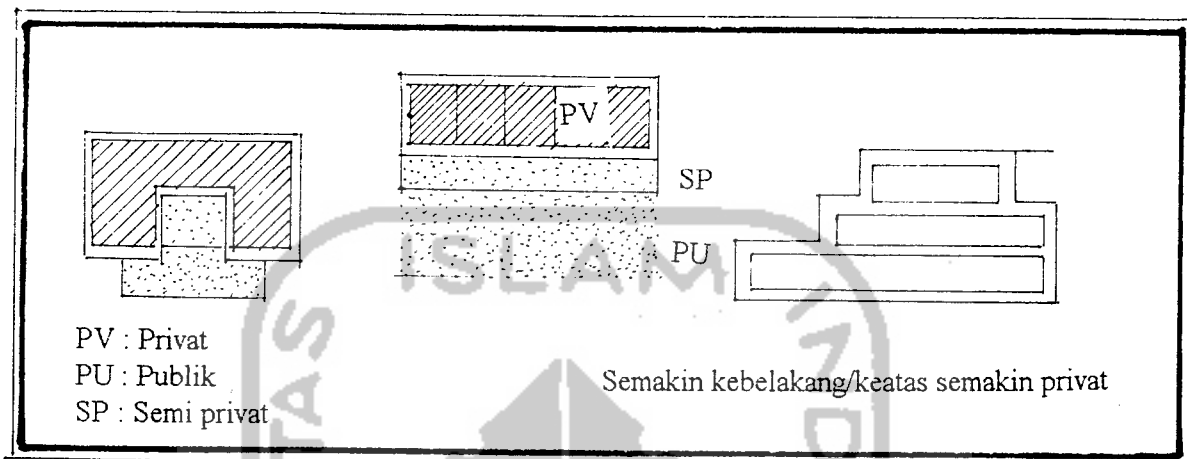
Sumber : pemikiran

3.4.2. Orientasi

Masyarakat jarang sekali menggunakan arah mata angin, lebih suka dengan arah seperti hilir, hulu, ke muara, ke pantai, ke darat, ke seberang dan lain-lain.

Umumnya mendirikan rumah tempat tinggal berderet-deret menghadap arah memanjang tepi sungai.

Gambar 3.2. Pembagian Area (Zoning)

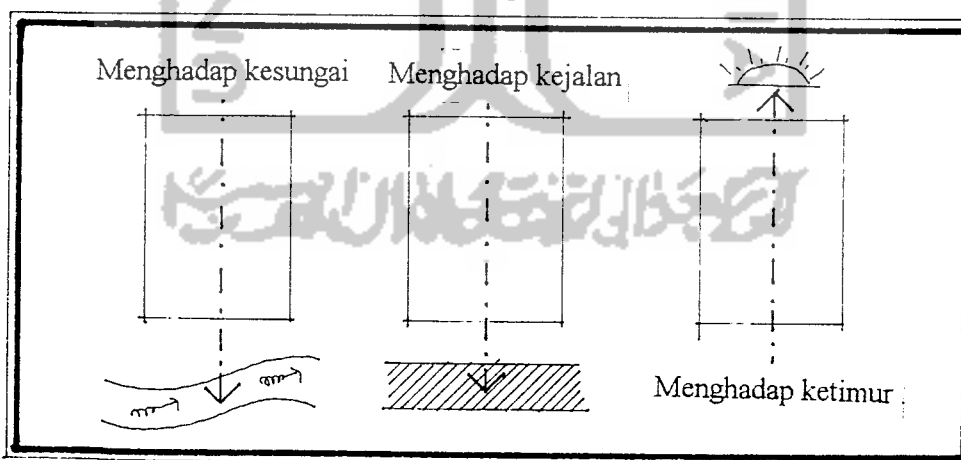


Sumber : Pemikiran dari survei

3.4.3. Zoning

Dapat dibedakan menjadi area privat, semi privat, dan publik.

Gambar 3.3. Orientasi bangunan Tradisional



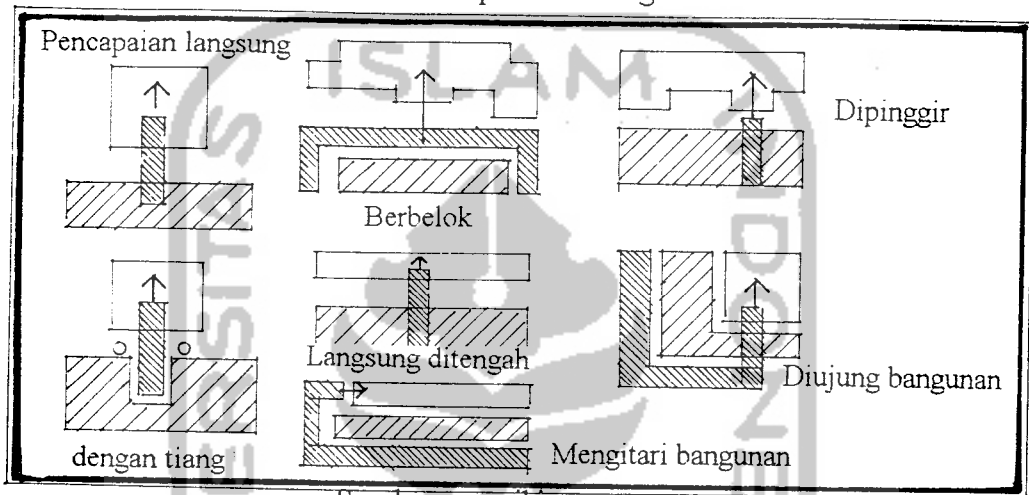
Sumber: pemikiran

3.4.4. Sirkulasi

Relatif masih sederhana, karena jenis kegiatan yang masih sedikit. Pola sirkulasi umumnya berbentuk linier dan terbuka. Pola sirkulasi pada keraton umumnya berbentuk lurus, tegak lurus jalan, sungai, bersifat formal, jalan tanah jalan kayu sebagai tempat sirkulasi berbentuk datar.

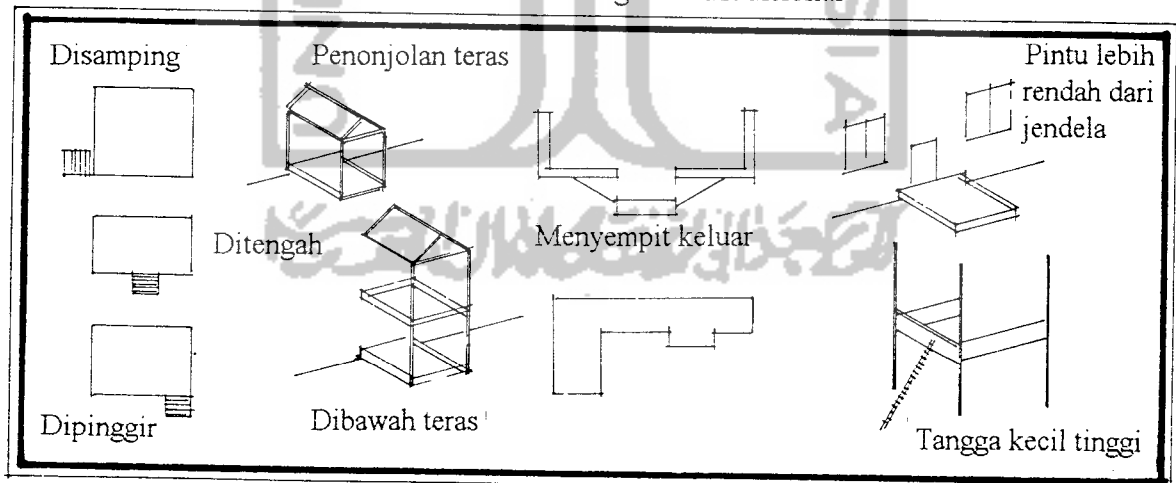
Akses menuju bangunan berpola lurus dan dikiri kanan jalan didirikan tiang-tiang berukir berfungsi untuk mempertegas jalur pencapaian.

Gambar 3.4. Pencapaian ke bangunan



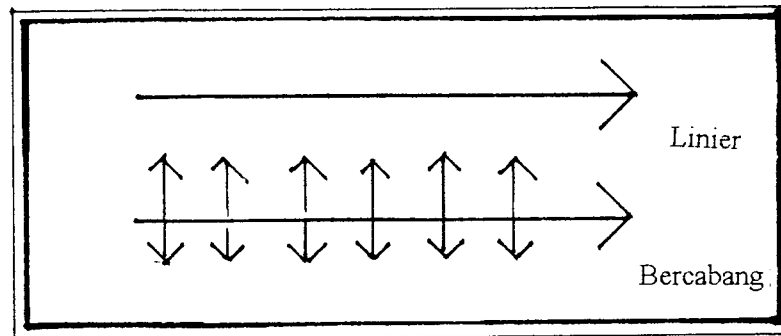
Sumber : pemikiran

Gambar 3.5. Entrance Bangunan Tradisional



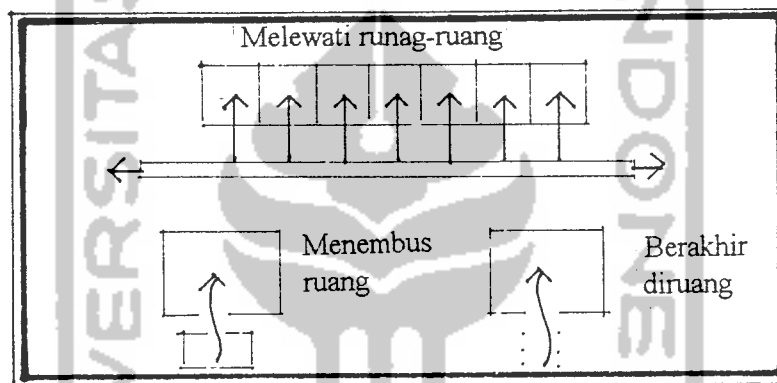
Sumber: pemikiran

Gambar 3.6. Bentuk lorong sirkulasi



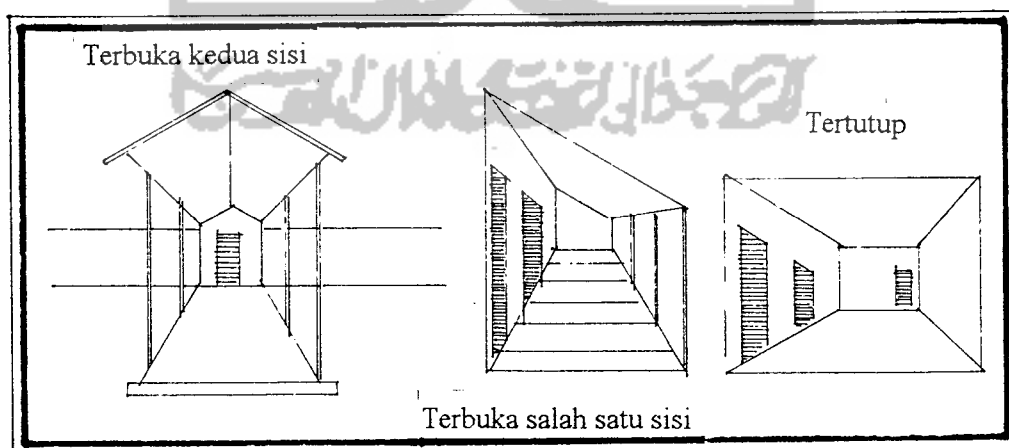
Sumber: pemikiran

Gambar 3.7. Lorong hubungan ruang



Sumber : D.K Ching, Bentuk ruang dan susunannya

Gambar 3.8. Bentuk ruang sirkulasi

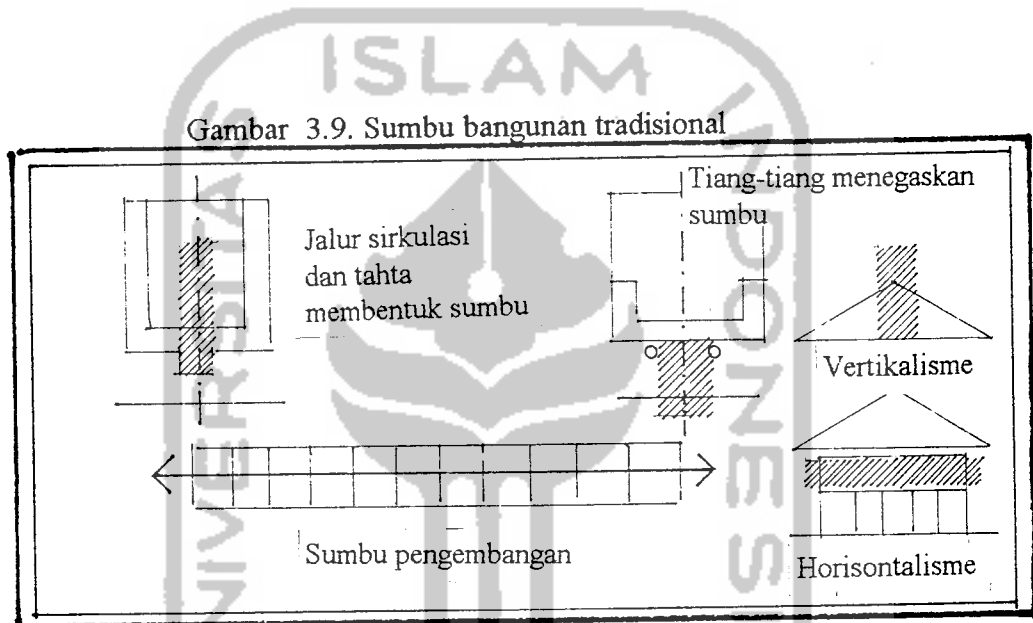


Ssmber pemikiran

3.4.5. Sumbu, Simetris, Hirarki, dan Pengulangan

1. Sumbu

Terbentuk oleh dua titik di dalam ruang dan terhadapnya bentuk-bentuk dan ruang-ruang dapat disusun menurut cara-cara yang teratur ataupun tidak teratur. Pada beberapa bangunan, sumbu dipertegas dengan penggunaan menara dan tiang-tiang vertikal serta susunan elemen-elemen arsitektural lain. Pola-pola sirkulasi dan bangunan kadang membentuk suatu garis lurus yang menegaskan adanya sumbu.



Sumber: pemikiran

2. Simetri

Suatu komposisi arsitektur dapat memanfaatkan simetri yang mengorganisir bentuk-bentuk dan ruangnya dalam dua cara :

1. Seluruh organisasi bangunan dapat dibuat simetris
2. Suatu kondisi simetris dapat terjadi hanya pada bangunan tertentu dari bangunan dan mengorganisir suatu pola tak teratur dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang terhadapnya.

Walau masih sederhana, bangunan arsitektur tradisional di Kalimantan Timur ada yang simetris dan asimetris. Pada umumnya bentuk-bentuk bangunan dikategorikan memiliki simetri bilateral, yaitu suatu susunan yang seimbang dari unsur-unsur yang sama. Pola-pola simetri radial seringkali ditemukan pada ornamen-ornamen (hiasan) yang berpola geometrik.

Gambar 3.10. Ornamen Suku Dayak



Sumber : living house

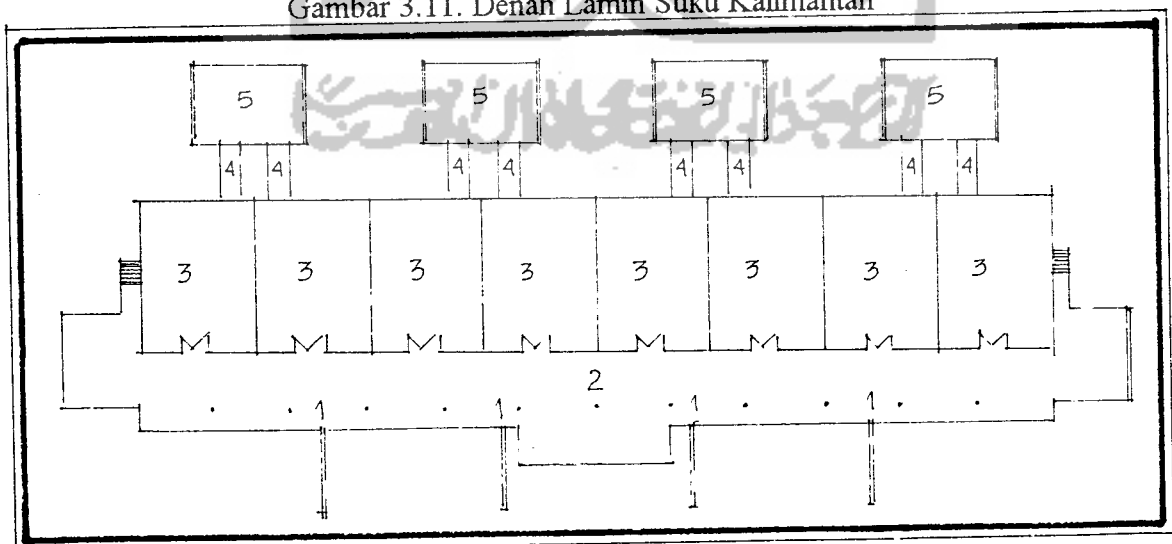
3. Hirarki

Mengacu pada pengertian perbedaan-perbedaan dan derajat kepentingan dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang serta peran-peran fungsional, formal dan simetris yang dimainkan dalam organisasinya.

4. Pengulangan

Nyata terlihat pada konsep rumah adat suku Dayak yang siap sambung.

Gambar 3.11. Denah Lamin Suku Kalimantan



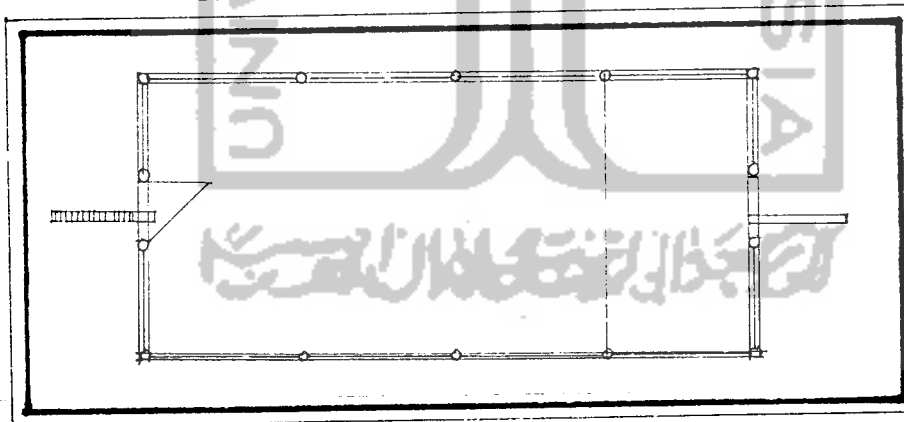
Sumber : Sketsa pemikiran

Keterangan :

1. Ketetala, tempat tangga dinaikan dan diturunkan
2. Rahi, bagian luar untuk pertemuan
3. Bilik, ruang untuk tempat tidur
4. Jembatan ke dapur

- Disebut 'lamin', bentuk sederhana;
- Banyak dipakai pada suku Dayak Kenyah, Tunjung dan Punan.
- Yang sering dipakai untuk membedakan antar suku adalah bentuk dan motif dari ukiran yang digunakan.
- Panjang Lamin ada yang sampai 200 m dengan lebar 20-25 m.
- Pada puncak atap, diberi 'belubung umeq' berukiran yang mencuat pada bagian ujung atap.
- Mempunya beberapa bagian tangga (can) yang dapat ditarik

Gambar 3.12. Denah dasar Lamin Suku Dayak



Sumber : Kunpulan Naskah Kesenian Tradisional Kalimantan Timur

3.4.6. Pengaruh Iklim Tropis

Propinsi Kalimantan Timur termasuk daerah katulistiwa yang dipengaruhi oleh iklim tropis basah, dengan ciri khas yaitu curah hujan yang cukup tinggi dan penyebarannya merata setiap tahun.

Berikut beberapa hal yang berhubungan dengan pengaruh iklim tropis terhadap ungkapan arsitektur Kalimantan Timur :

1. Pengaruh sinar matahari,

- Pembuatan teritisan cukup besar.
- bagian atas teras dibuat tinggi dan memanjang dinding dibuat kisi-kisi dari susunan kayu dapat memberi kesempatan cahaya masuk.
- Pemakaian warna alami bahan-bahan bangunan.

2. Suhu

- teras yang terbuka
- di sepanjang dinding dibuat kisi-kisi dari susunan kayu untuk pertukaran udara.

3. Curah hujan tinggi

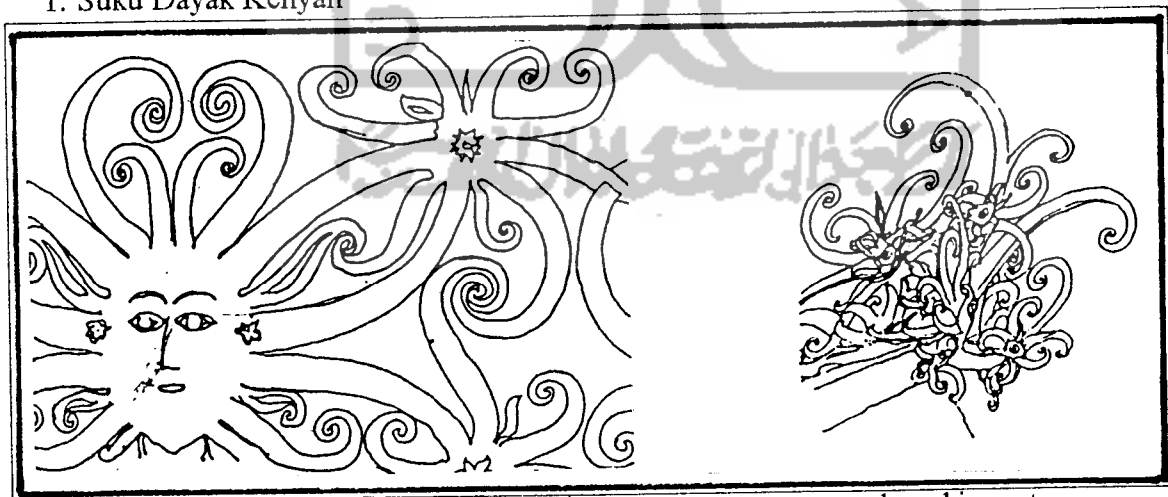
- sudut kemiringan atap relatif besar.
- lantai ditinggikan (4 m diatas permukaan tanah)

4. Kelembaban

- lantai ditinggikan.
- pemakaian bahan yang alami dan terhadap korosi dan cuaca.

3.4.7 Bentuk-bentuk dasar Arsitektur tradisional Kalimantan Timur

1. Suku Dayak Kenyah



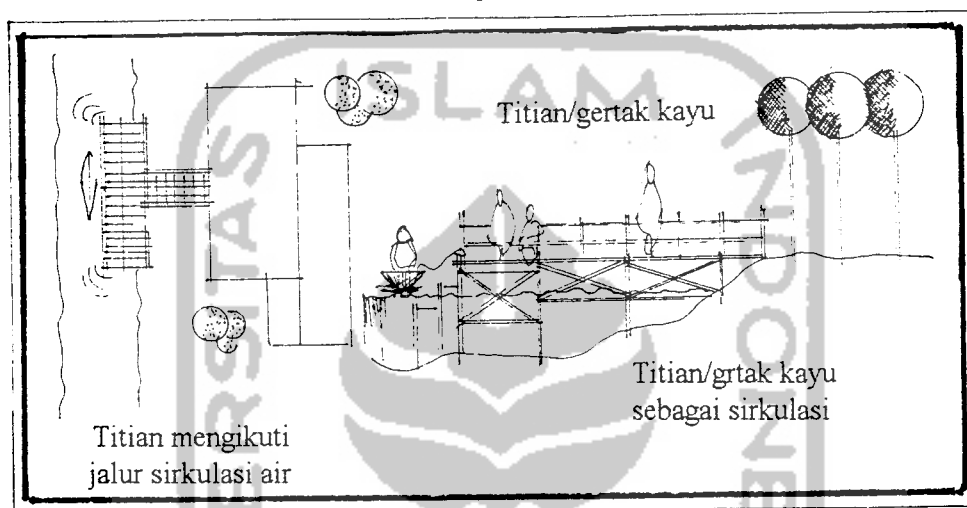
Contoh ornamen suku Dayak Kenyah

dan ukiran atap

3.4.8. Akses di luar lingkungan tapak

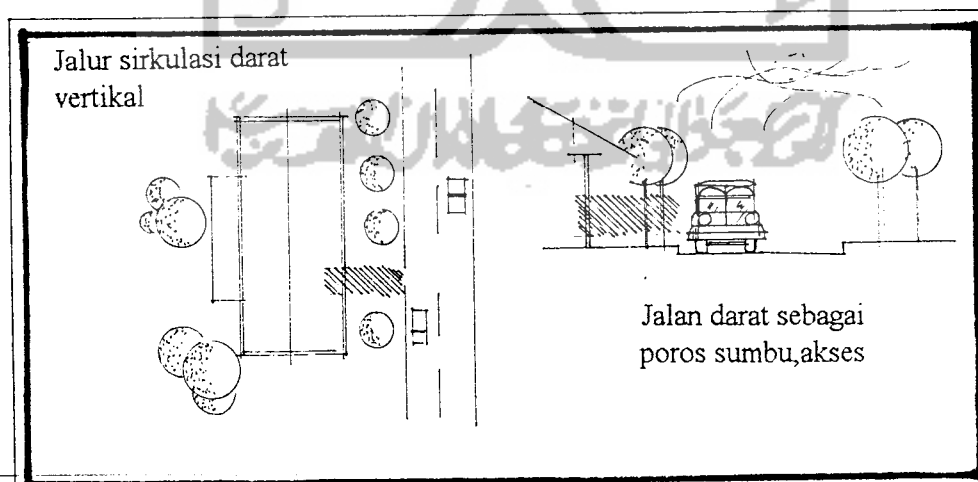
Sungai dan darat, merupakan suasana visual yang khas maka sistim sirkulasi yang memanfaatkan potensi alam merupakan pencapaian dari luar kelokasi bangunan dengan akses air (sungai) dengan perahu motor , sampan dan angkutan darat.

Gambar 3.13. Pencapaian ke bangunan



Sumber: Pemikiran

Gambar 3.14. Entrence ke bangunan

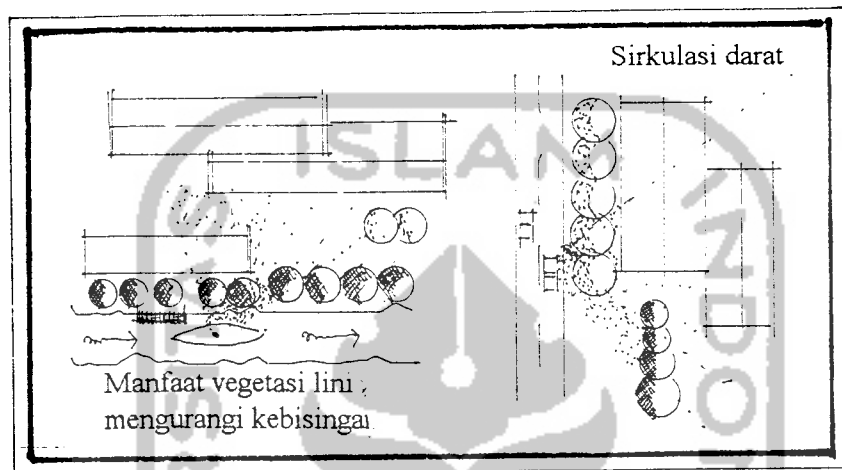


Sumber: pemikiran

Vegetasi

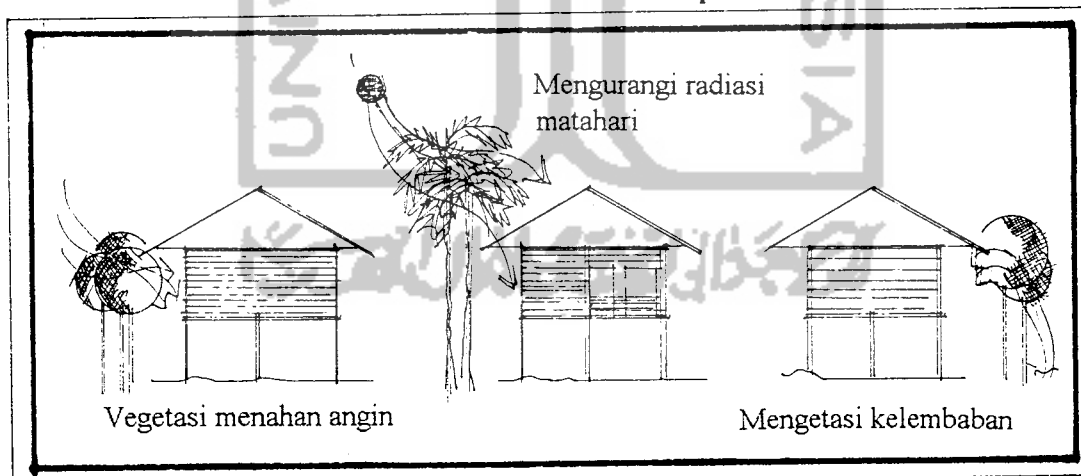
Salah satu pemanfaatan potensi alam yang berfungsi sebagai menahan kebisingan timbul oleh aktivitas manusia seperti perahu motor, kendaraan dan faktor iklim dengan pola vegetasi yang linier searah dengan bangunannya.

Gambar 1.15. pola vegetasi



Sumber : Pemikiran

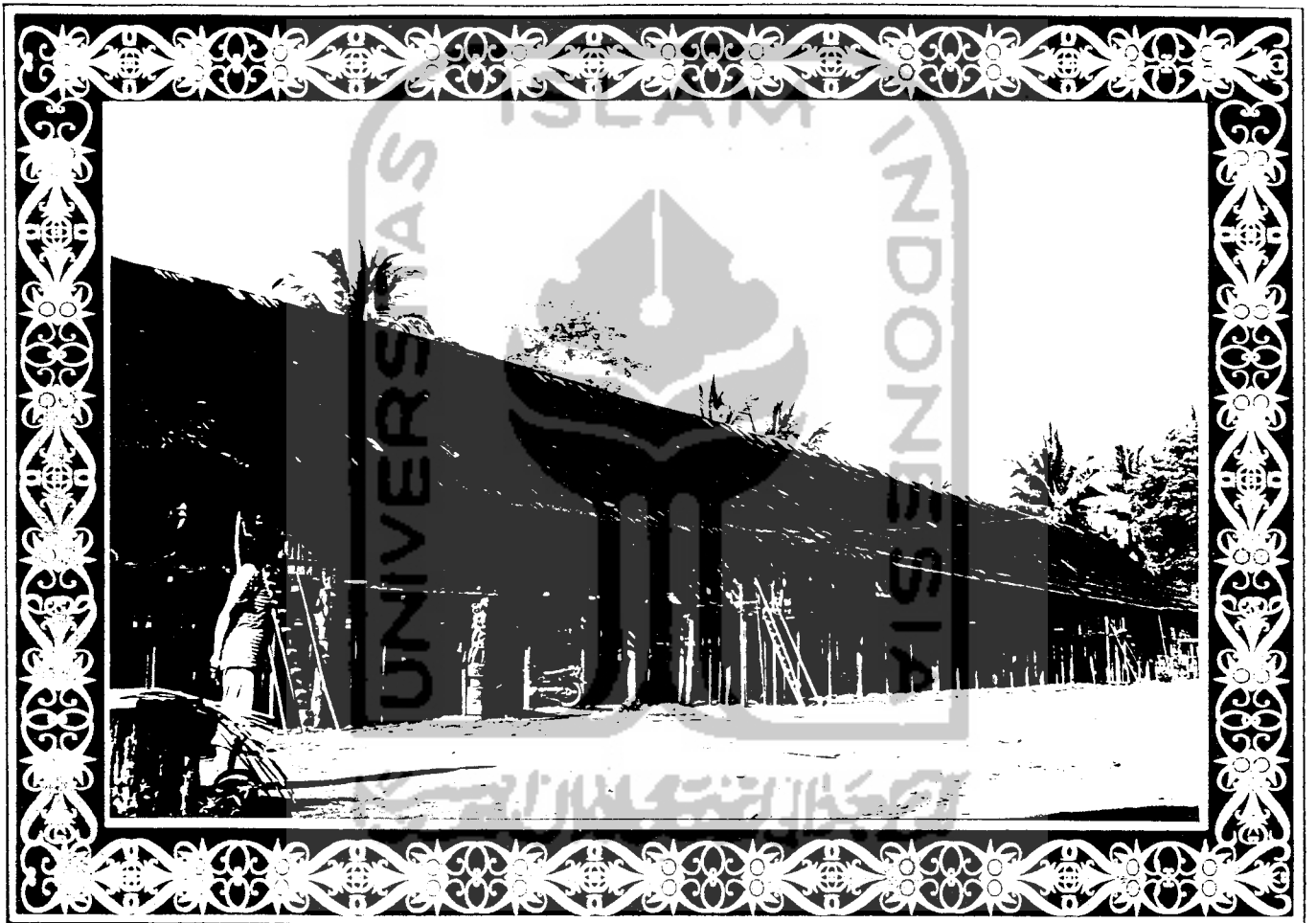
Gambar 1.15. Orientasi Terhadap Iklim



Sumber: Pemikiran

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan

1980-1981



B A B I V

Konsep Perencanaan Dan Perancangan

4.1. Konsep Perencanaan

Konsep Dasar pengembangan Desa Wisata Pampang menjadi obyek wisata

- Desa Pampang akan dikembangkan menjadi desa obyek wisata. Dengan mengimplemmentasikan program pengembangan fasilitas wisata beserta pelayanannya di dalam dan di dekat area pemukiman, dengan lingkup pemukiman sebagai basis pengembangan bagi atraksi dan fasilitas yang ada disekitar pemukiman.
- Fasilitas-fasilitas yang dikembangkan merupakan suatu yang baru sama sekali merupakan usaha “infill development” dalam kawasan wisata desa.

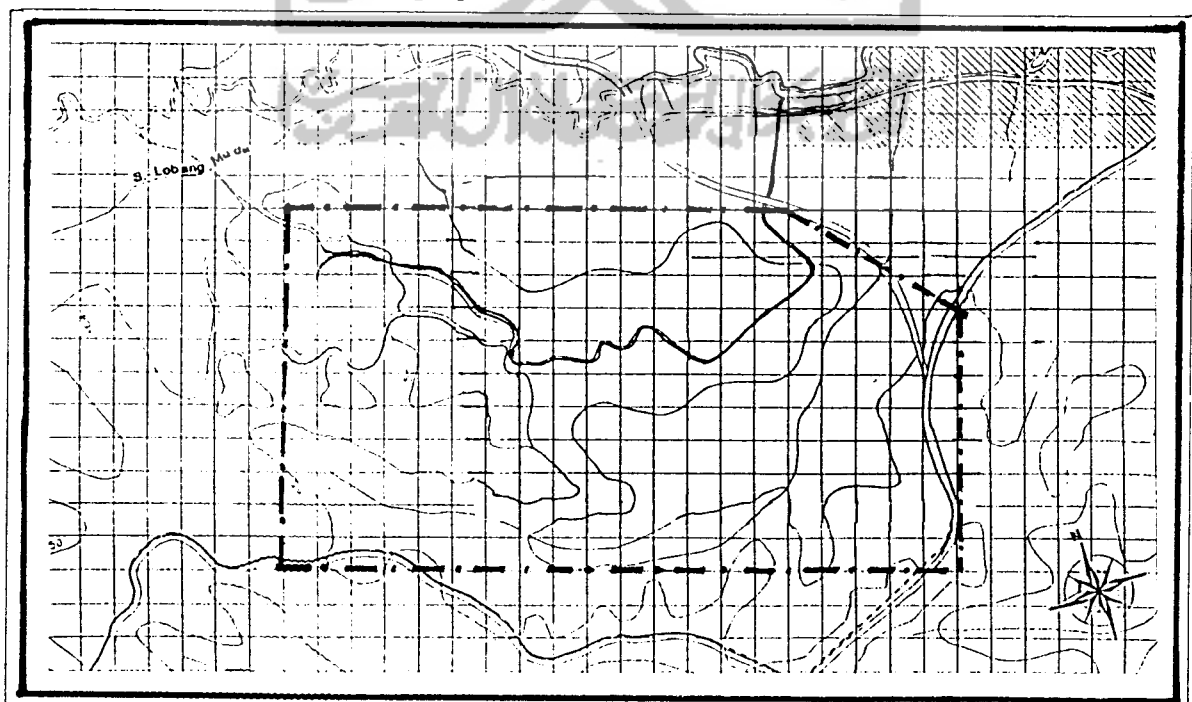
4.1.1. Lingkup besaran wilayah perencanaan.

Lingkup wilayah yang ditangani harus ditegaskan agar didalam perancangannya mencakup seluruh aspek-aspek yang terkait dengan usaha pengembangan.

Desa yang dikembangkan merupakan desa teradisional yang termasuk didalam wilayah desa Lempake Kotamadya Dati II Samarinda dalam pengembangannya difokuskan lingkungan pengembangan sedangkan lingkungan sekitarnya seperti obyek wisata lainnya, air terjun Tanah Merah, taman flora dan fauna, sungai, hutan sebagai kawasan pendukung.

Gambar 4.1.

Lingkup Wilayah Perencanaan



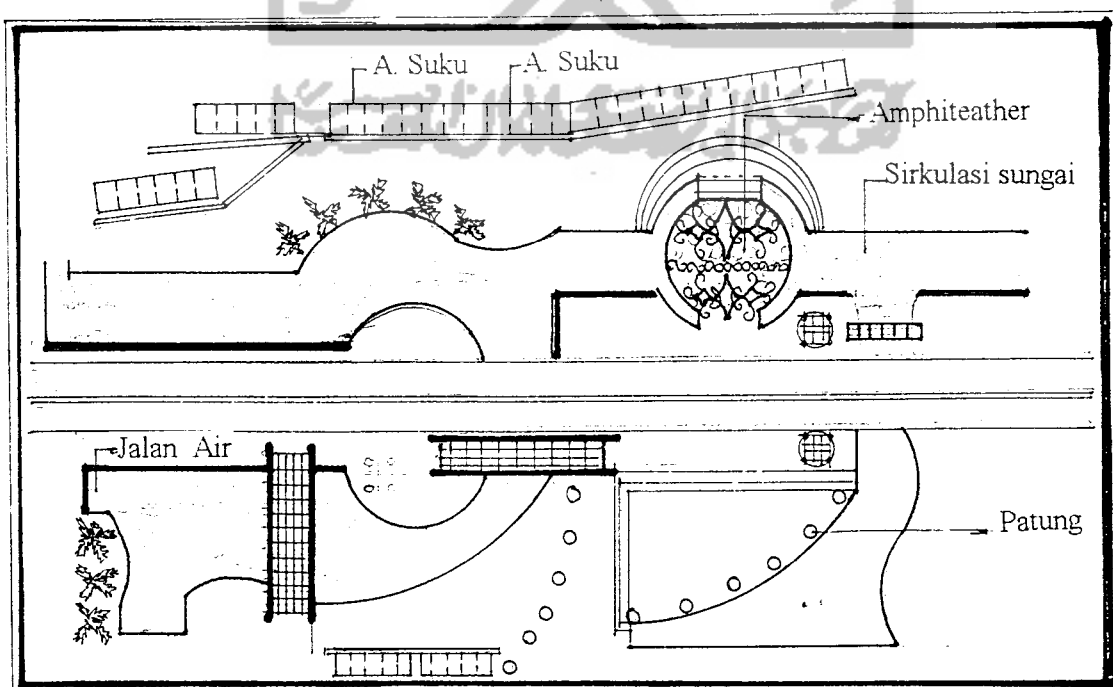
4.2. Konsep Perancangan Ruang Kawasan

Dalam perencanaan pengembangan kawasan Desa Pampang di pertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Pertimbangan tata letak yang dipengaruhi oleh tuntutan pola orientasi ruang kawasan.
- Unsur kemudahan sirkulasi dan pencapaian baik dalam kawasan maupun daerah sekitar kawasan.
- Sistem pengelompokan runag berdasarkan fungsi, sifat kegiatan dan keterkaitan antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.
- Ekpresi visual elemen fisik sebagai upaya penampilan sosok kawasan yang menampung kegiatan desa dan budaya.

Berdasarkan pertimbangan perencanaan diatas, maka peruangan yang ada adalah sebagai berikut:

- Kawasan tepi sungai sebagai pusat orientasi dengan memperhatikan keberadaan unsur fisik yang ada sebagai daerah inti.
- Kawasan penyangga daerah ini berorientasi kepada pengembangan wisata budaya dengan memperhatikan keberadaan fasilitas pendukung wisata dan pola pelayanan yang ada untuk aspek pencapaian.
- Berbagai fasilitas yang ada diletakkan untuk dapat memanfaatkan potensi alam ada dengan pengaturan pola gubahan masa untuk memaksimalkan potensi alam.

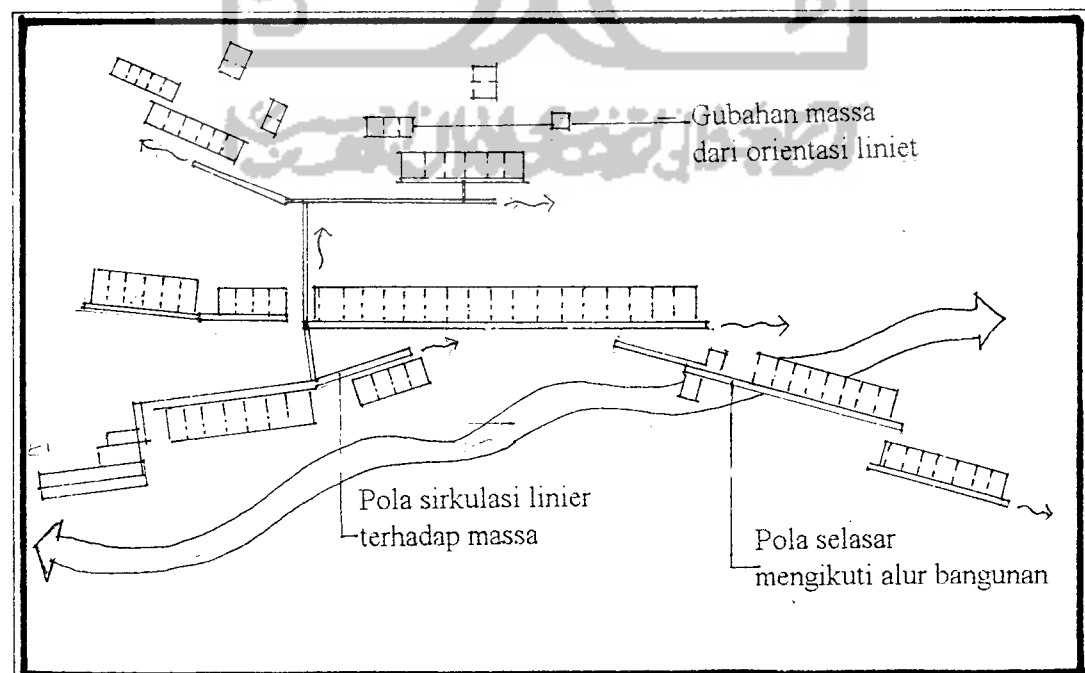


4.3 Konsep wadah kegiatan

Hal penting yang menjadi pertimbangan dalam pengorganisasian kelompok fasilitas kegiatan adalah adanya tuntutan kegiatan pelestarian dan pengembangan yang berkaitan dengan karakter kawasan yang ingin dikembangkan sebagai desa wisata dan budaya. Lebih lanjut mempertimbangkan sirkulasi yang efisien serta adanya interaksi sosial dalam bentuk komunikasi antar pelaku kegiatan juga merupakan hal penting untuk direncanakan.

Penyusunan ruang massa dan fasilitas adalah sebagai berikut :

- Massa bangunan diatur dengan pola gubahan massa linier dan cluster . Hal ini disesuaikan dengan arah orientasi visual dan pengelompokan ruang untuk kegiatan wisata budaya.
- Keberadaan kondisi fisik kawasan yang berkontur landai ikut menentukan pemilihan pola peruangan / gubahan massa
- Didapat dari keseimbangan dan kesesuaian bentuk karakter visual kawasan, yang mencakup karakter alam, tata vegetasi dan kesesuaian fisik bangunan
- Karakter kegiatan untuk menentukan karakter peruangan
- Adanya gerak serta alur sirkulasi
- Pengaturan alur bangunan tetap mencerminkan kesatuan komposisi yang serasi antara dua karakter, wisata desa dan budaya.



Dalam penyusunan ruang dan massa fasilitas adalah sebagai berikut :

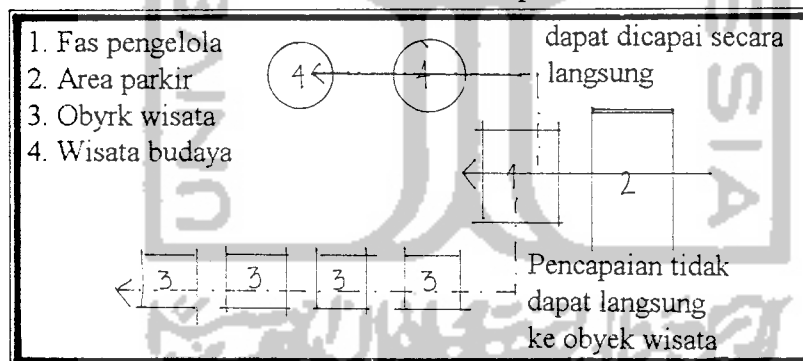
- Massa bangunannya diatur dengan pola gubahan massa Linier dan Cluster, hal ini disesuaikan dengan arah orientasi visual dan pengelompokan ruang untuk kegiatan wisata budaya.
- Keberadaan kondisi fisik kawasan yang berkontur landai ikut menentukan pemilihan pola peruangan/ gubahan massa.
- Didapati dari keseimbangan dan kesesuaian bentuk karakter visual kawasan, yang mencakup karakter alam, tata vegetasi dan kesesuaian fisik bangunan
- Ada gerak dan alur sirkulasi.
- Pengatiran alur bangunan tetap mencerminkan kesatuan komposisi yang serasi antara dua karakter, wisata desa dan budaya.

4.4. Konsep Tata Massa

4.4.1. Pencapaian

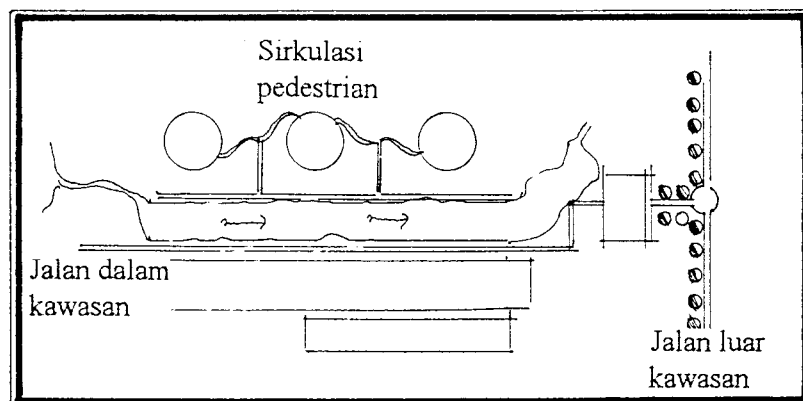
Terdapat dua arah pencapaian untuk dua kegiatan, yaitu pencapaian ke fasilitas pengelola dan pencapaian ke obyek wisata

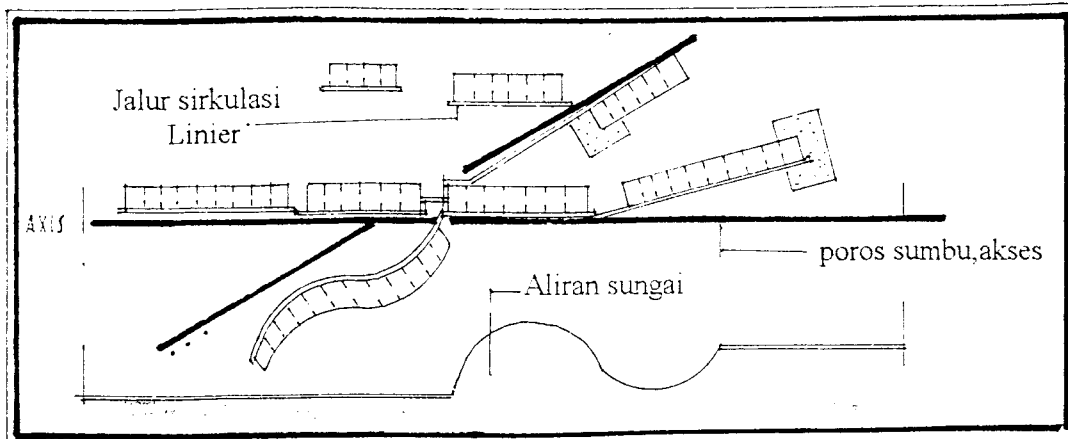
Gambar 4.2. Pencapaian



4.4.2. Sirkulasi

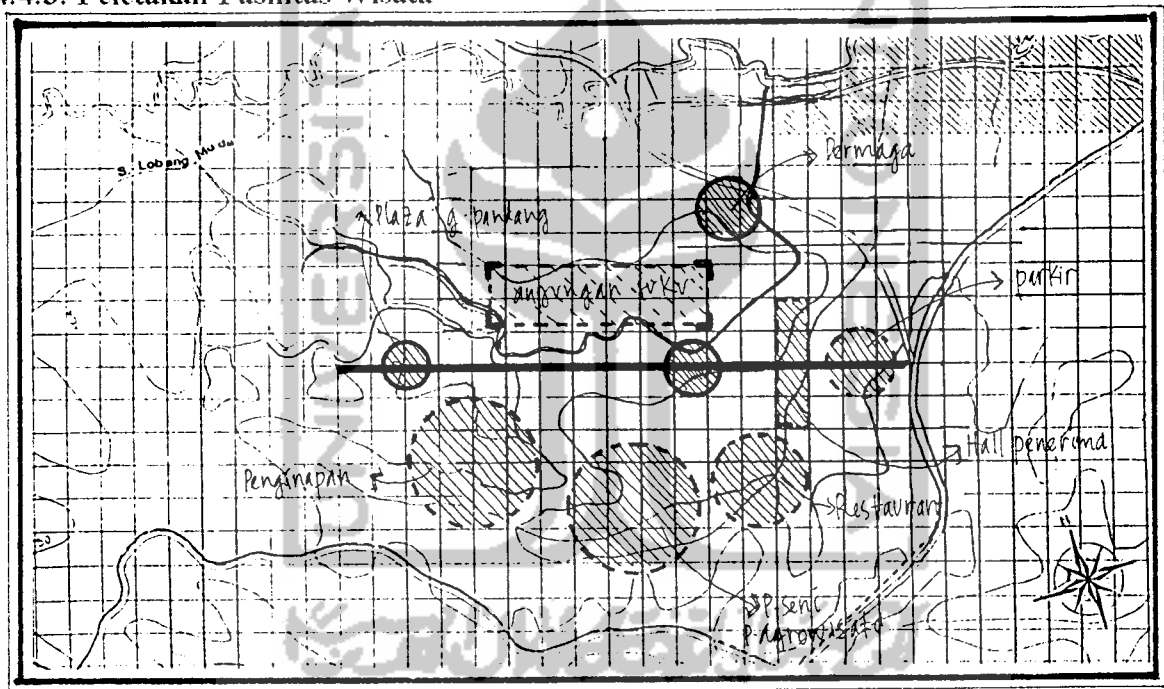
Sirkulasi kawasan terbagi dua macam sirkulasi, yaitu sirkulasi disekitar obyek wisata dan sirkulasi di dalam kawasan obyek wisata.





Sirkulasi antar fasilitas merupakan jalur-jalur yang efektif dan merupakan perubahan pengalaman melalui alur sirkulasi itu sendiri maupun perubahan elemen bangunan fisiknya.

4.4.3. Peletakan Fasilitas Wisata

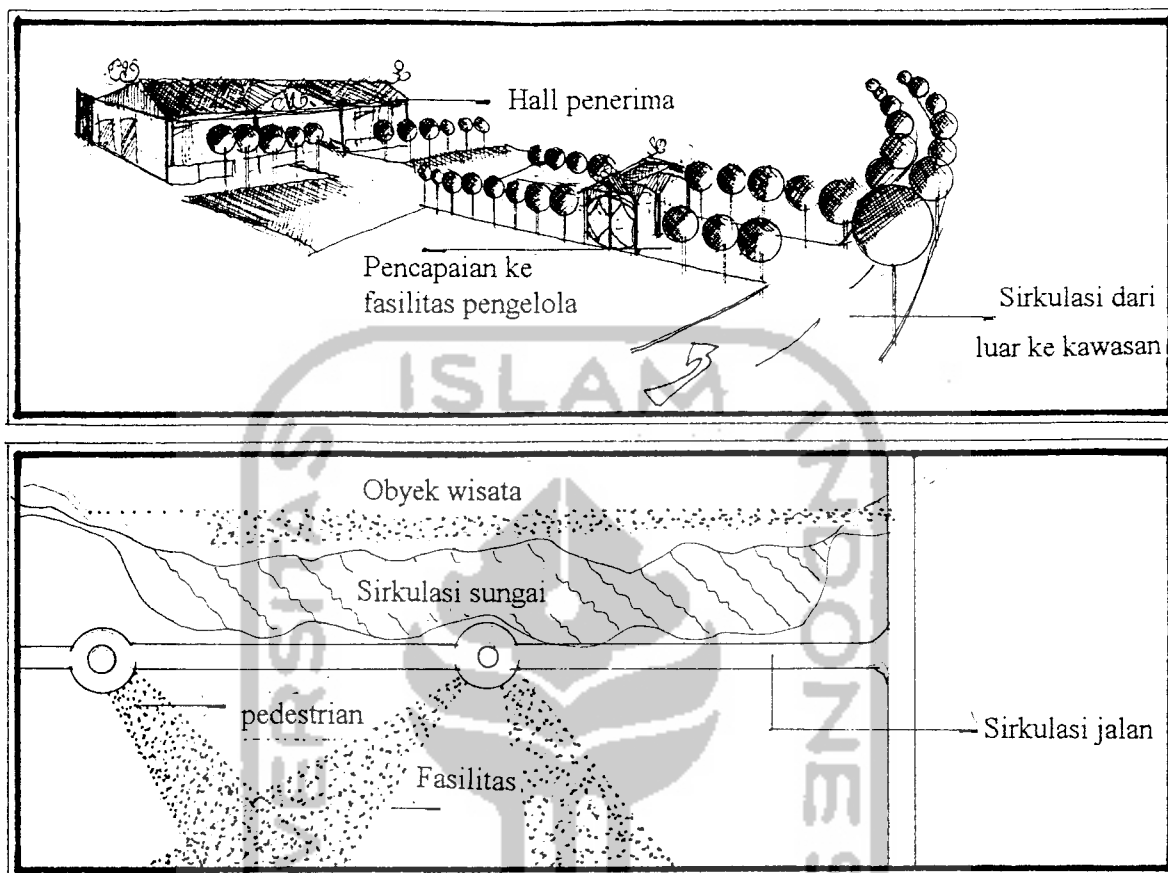


4.5. Konsep Bentuk Bangunan Dan Tata Ruang Luar/Vegetasi

4.5.1. Bentuk Bangunan

Sebagai kawasan desa bangunan/fisik terbangun di dalam kawasan memberi pengaruh terhadap keseimbangan alam secara keseluruhan. Bangunan tidak mengganggu kelestarian kawasan dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai fasilitas wisata dengan pengaturan terhadap bentuk, ketinggian, sistem utilitas dan drainasi serta orientasi visualnya.

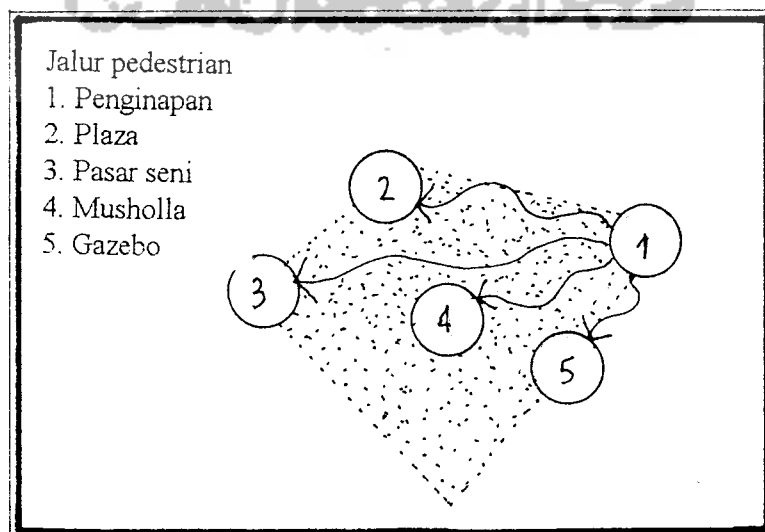
Gambar 4.3.
Sirkulasi Di sekitar Obyek Wisata



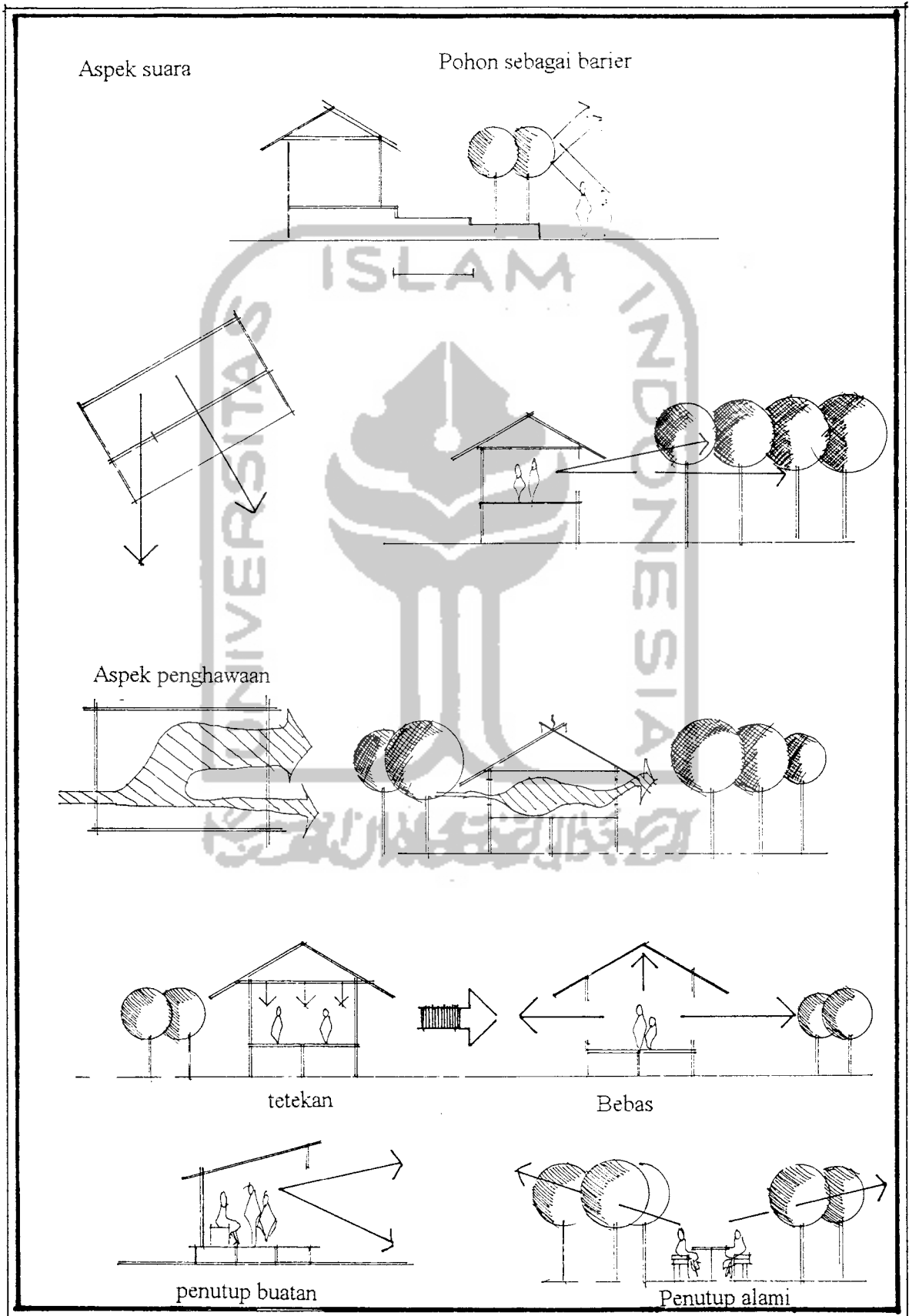
Sirkulasi di dalam obyek wisata. Berintikan sirkulasi berupa jalur pedestrian publik yang merangkum semua titik-titik semua obyek wisata

Gambar 4.4.

Sirkulasi Didalam Obyek Wisata



Gambar 4.5.
Konsep Tata Ruang



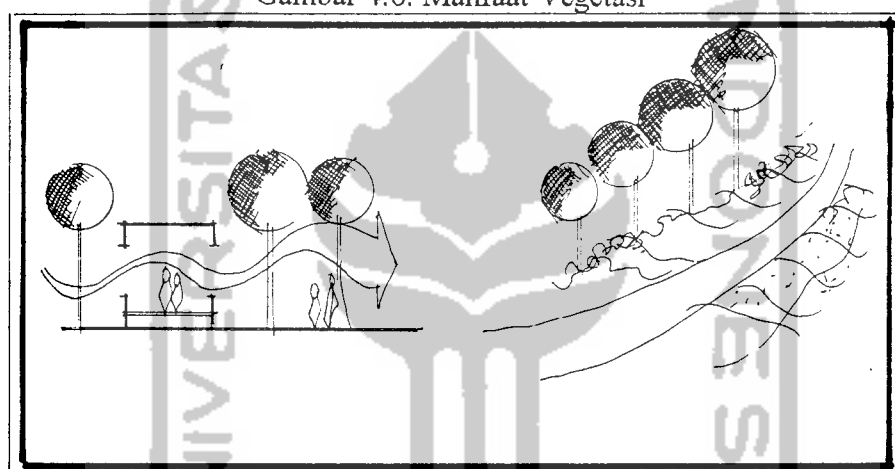
4.5.2. Tata Ruang Luar Vegetasi

Secara umum vegetasi ini berfungsi sebagai pengarah dan pengendali alur gerak pengunjung di lokasi. Di samping aspek estetis juga memberikan variasi visual lingkungan dan suasana yang menyenangkan.

- Area Desa

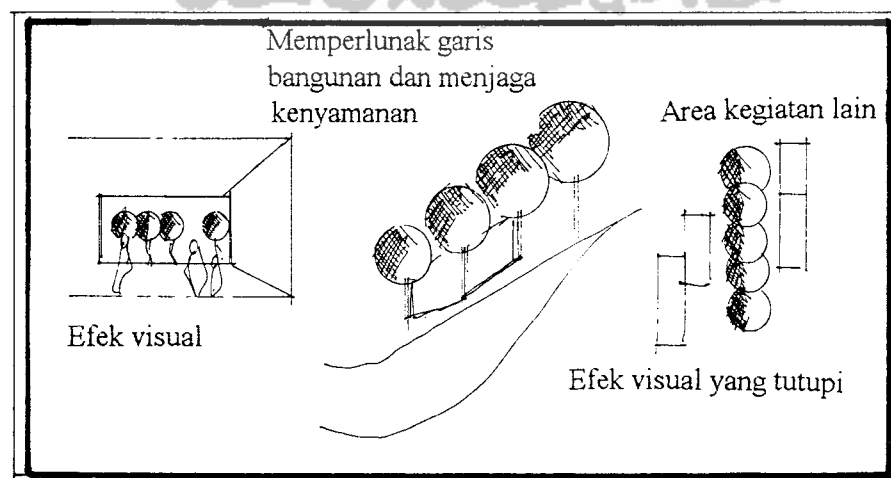
Disamping untuk menjaga kualitas suhu udara dipedesaan, fungsi vegetasi pada area ini juga untuk mempertahankan tanah dari pengikisan terhadap air sungai.

Gambar 4.6. Manfaat Vegetasi



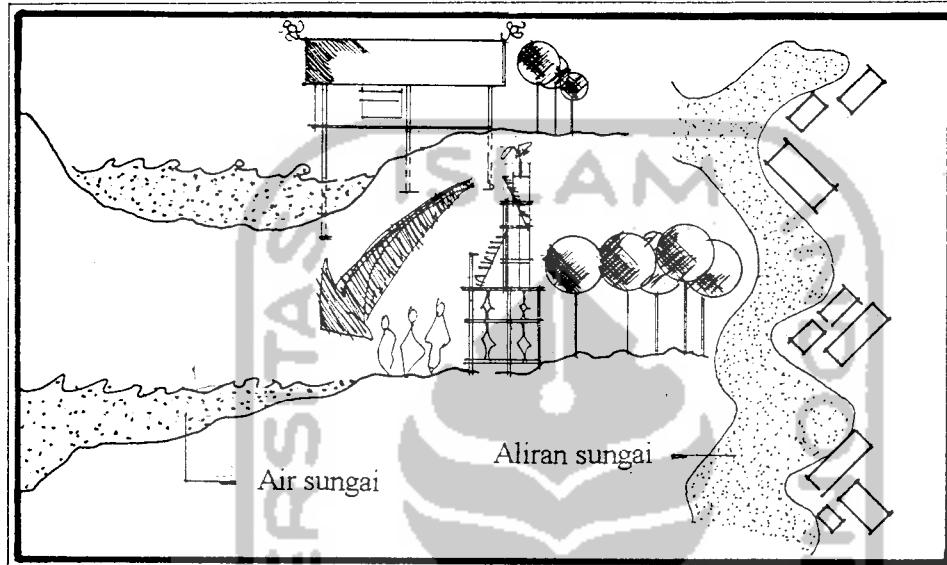
- Area Fasilitas

Berfungsi mempercantik suasana, menjaga kenyamanan iklim/temperatur, aspek estetis sebagai pelunak garis bangunan serta pembatas bangunan fisik



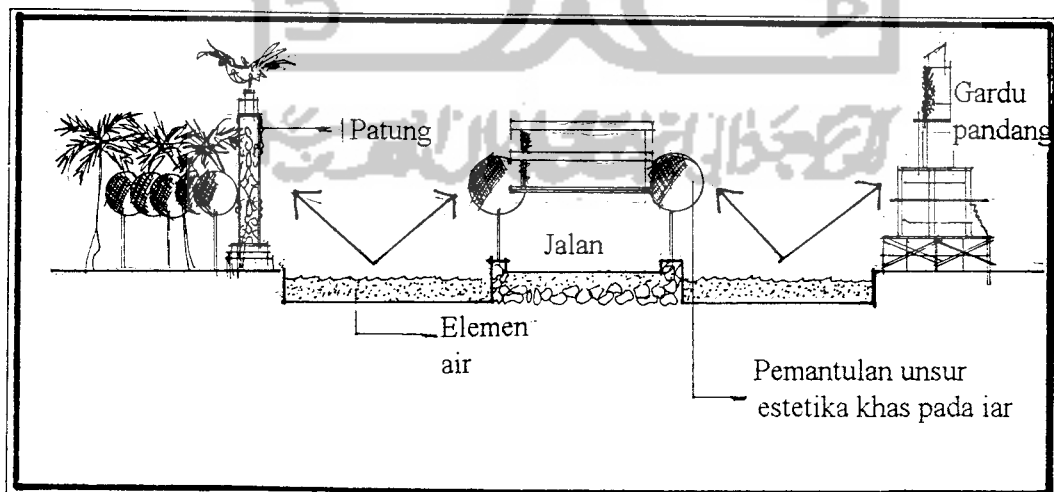
4.5.3. Tata Ruang Luar Terhadap Air

air sebagai elemen fisik dapat digunakan sebagai elemen suatu lingkungan (estetis) disamping itu juga memberikan kesenangan, rekreasi dan pembentuk suasana. Dengan meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata dengan manfaat elemen air sebagai dasar perancangan



Area Fasilitas

Dalam perancangan manfaat elemen air berfungsi sebagai unsur estetika yang khas dengan memperhatikan pada karakteristik air dalam konteks disain dan kondisi air pada tapak

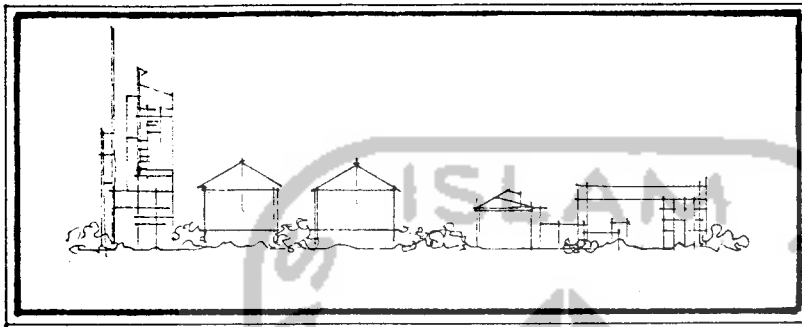


4.6. Konsep Penampilan Bangunan

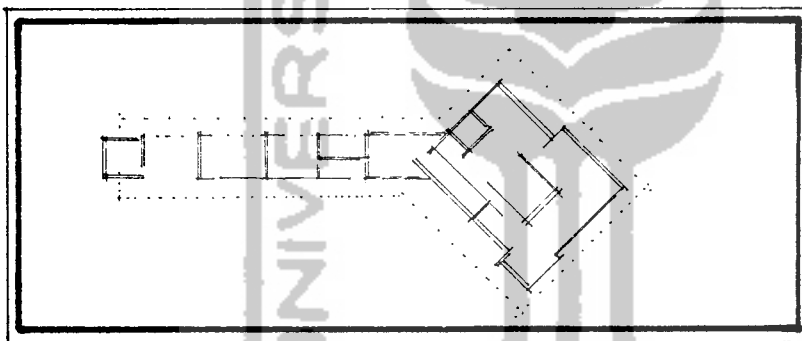
4.6.1. Penyusunan Massa Dan Ruang

Gambar 4.7. Tata Massa

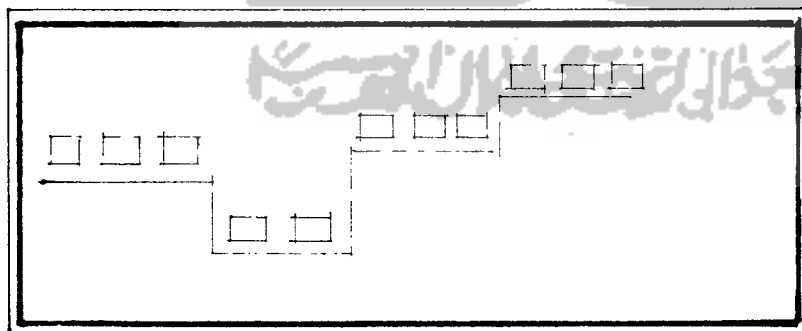
- Simetri, tercipta oleh komposisi ruang massa yang secara visual seimbang.



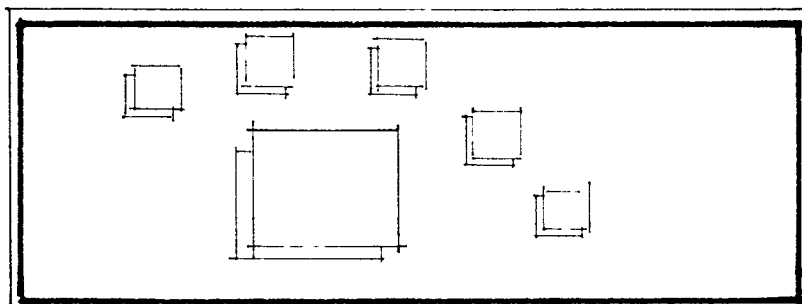
- Hirarki, tercipta dari derajat kepentingan didasarkan pada perspektif makna dan karakter kegiatan.



- Irama, diciptakan untuk mendapatkan suasana dinamis dan kesatuan massa yang serasi

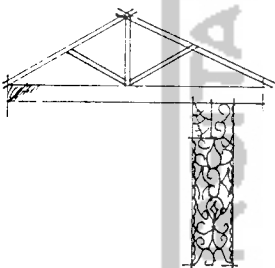
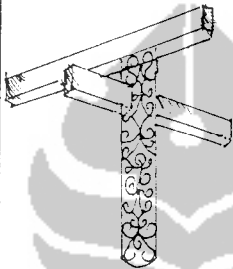


- Datum, pola dasar yang digunakan sebagai pengikat kesatuan massa



4.6.2. Kontruksi Bentuk Bangunan

- Mencerminkan ungkapan harmonis bentuk arsitektur lokal yang dikembangkan kedalam bentuk arsitektur baru yang sesuai dengan kondisi alam desa. Pengolahan bangunan terutama pada bentuk atap, sistim kontruksi, pemanfaatan elemen material alam , diupayakan sebagai pendekatan untuk mencapai ekspresi visual yang padu dan selaras dengan lingkungan alam setempat.
- Bentuk dasar yang diambil adalah segi empat, merupakan preseden arsitektur tradisional Kalimantan.

Bentuk kuda-kuda	Kontruksi	Bahan kontruksi
		Kolom : Kayu besi Ring balk : Kayu meranti Kasou : Kayu bengkirai Atap : Kayu besi (Sirap)



kolom dan ring balk terhadap tumpuan kuda-kuda

4.6.3. Sistem Utilitas

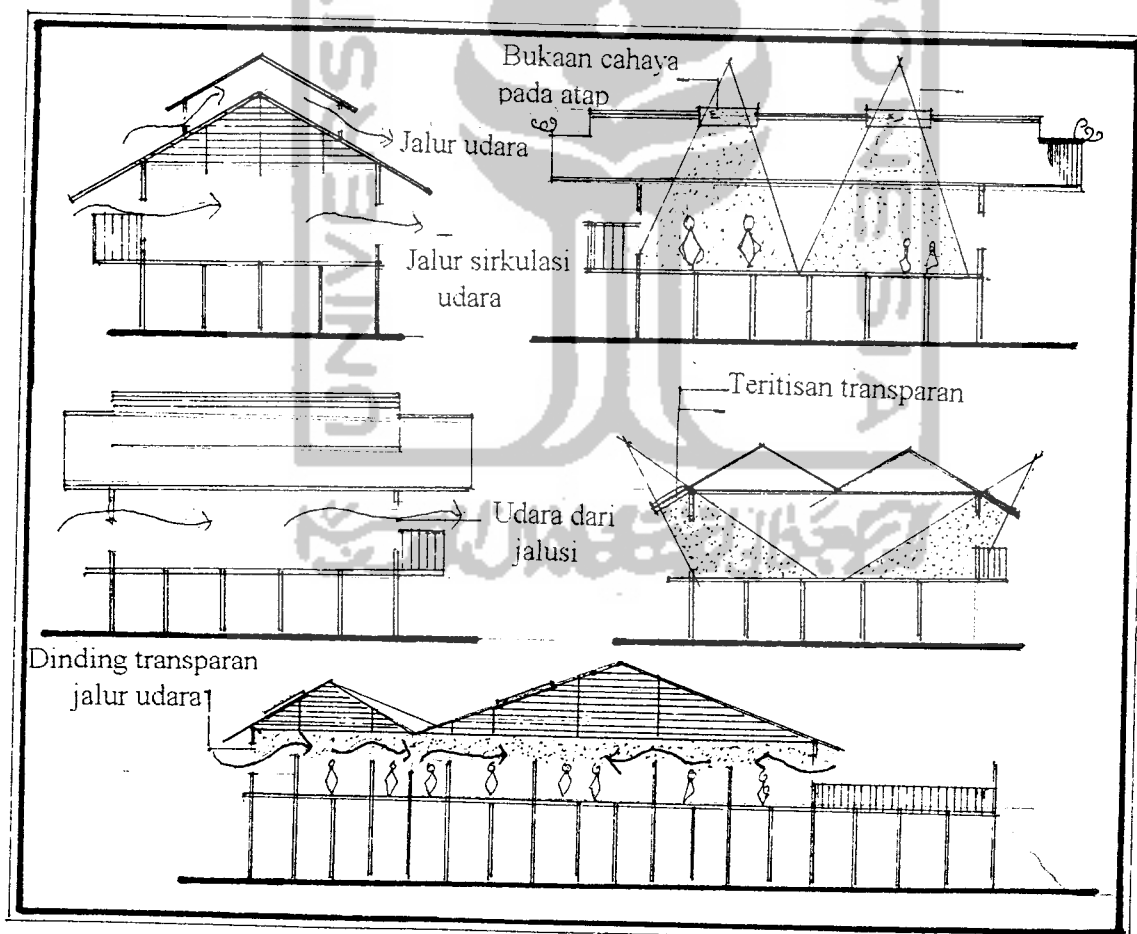
- Pencahayaan

Menggunakan sistem pencahayaan yang ada (PLN), serta pencahayaan alami yang didapat dengan memperbesar bukaan pada dinding bangunan. Pencahayaan ruang luar dibutuhkan untuk dapat menghidupkan suasana desa pada malam hari dengan menempatkan titik-titik penerangan pada tempat yang diperlukan.

- Penghawaan

Dengan penghawaan yang alami memanfaatkan kebersihan lingkungan dengan cara memberi bukaan sirkulasi udara secara optimal. Bukaan ditempatkan sedemikian rupa agar tidak terbentuk kantong udara didalam ruang yang dapat menyebabkan sirkulasi udara tidak berputar dengan baik. Bukaan diletakan diatas pintu dan jendela.

Untuk bangunan tertentu menggunakan AC unit sebagai sistem pendingin buatan/ tambahan.



4.7. Program Ruang

Sejalan dengan keberadaan desa wisata, peran serta masyarakat dalam menunjang peningkatan kepariwisataan di desa sangat tinggi dilihat dari adanya kegiata-kegiatan yang ditimbulkan. Namun kondisi ini pun masih berada dalam taraf yang sangat minim. Untuk di dalam pengembangannya masyarakat diikutsertakan dalam penentuan kebutuhan-kebutuhan di desa. Adapun hal tersebut antara lain adalah :

No	Progran Ruang
1.	Akses Masuk
2.	Area Parkir
3.	Pintu Gerbang/Loket *
4.	Area Penerima
5.	Penginapan
6.	Pasar Seni
7.	Pasar Agrowisata
8.	Taman Patung *
9.	Taman Hias
10.	Taman Bermain Anak (Play Ground)
11.	Teater Terbuka (Amphitheater) *
12.	Restauran (Food Court)
13.	Plaza
14.	Kolam Pemancingan (Fhising Area)
15.	Perkemahan
16.	Danau buatan
17.	Anjungan Suku *
18.	Dermaga
19.	Tempat Duduk/Gazebo
20.	Gardu Pandang
21.	Ruang Genset
22.	Pos keamanan
23.	Musholla

Keterangan : * Fasilitas yang sudah ada

4.7.1. Pola Hubungan Ruang

Gambar 4.8.

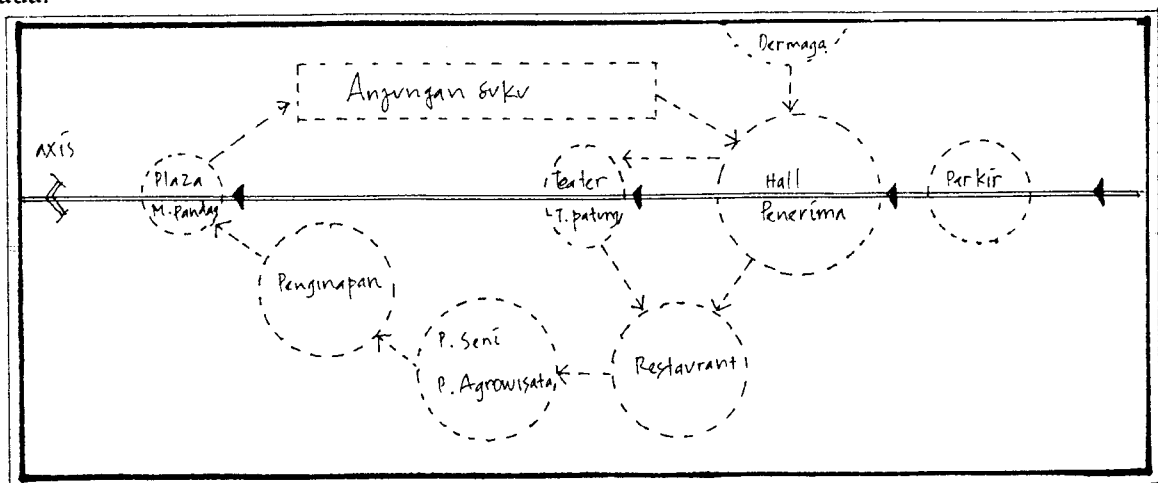
Matrik Hubungan Ruang

No.	Program Ruang
1.	Akses Masuk
2.	Area Parkir
3.	Pintu Gerbang/Loket
4.	Area Penerima
5.	Penginapan
6.	Pasar Seni
7.	Pasar Agrowisata
8.	Taman Patung
9.	Taman Hias
10.	Taman Bermain Anak (Play Ground)
11.	Teater Terbuka (Amphitheatre)
12.	Restauran (Food Court)
13.	Plaza
14.	Kolam Pemancingan (Fhising Area)
15.	Perkemahan
16.	Danau Buatan
17.	Anjungan Suku
18.	Dermaga
19.	Tempat duduk/Gazebo
20.	Gardu Pandang
21.	Ruang Genset
22.	Pos Keamanan
23.	Musholla

Keterangan : ● Hubungan Sangat Erat
 ○ Hubungan Erat
 ○ Hubungan kurang erat

4.7.2. Organisasi Ruang

Organisasi ruang didasarkan pada pola hubungan ruang dan pengelompokan ruang yang ada.



4.7.3. Besaran Ruang

Tabel 4.7.
Standard Besaran Ruang

Jenis Fasilitas	Standard	Sumber
Kelompok Ruang Umum/Parkir		
- Mobil	15 m ² / mobil	1
- Motor	1 m ² / motor	2
- Bis	42 m ² / bis	2
Kelompok Ruang Menginap		
- Rekreasi out door	6 m ² / orang	5
Kolam renang	11 X 23 m	5
Lapangan Tenis	1 m ² / orang	3
Pemancingan	1 m ² / orang	3
Areal duduk santai		
- Rekreasi in door	1,33 m ² / orang	4
Rumah makan	60 % luas rumah makan	4
Dapur	7,5 - 9,5 m ² / orang	4
Ruang pengelolaan rumah makan	400 m ² / 1000 orang	2
- Gardu pandang		
Ruang Kegiatan Pelayanan		
- Musholla	250 m ² / 1000 orang	3
- Warpostel		
- Lav. Umum		
- Toko Souvenir		
- Persewaan pancing		
Kelompok Ruang Menginap		
- Single Bed Room	6,25 m ² / orang	5
- Double Bed Room	12,98 m ² / orang	5
Ruang pengelolaan		
- Ruang Pimpinan	9 - 18 m ² / orang	5
- Ruang Wkll Pimpinan	9 - 18 m ² / orang	5
- Ruang administrasi	9 - 18 m ² / orang	5
- Ruang Urusan pengawasan	9 - 18 m ² / orang	5
- Ruang Urusan Pemeliharaan	9 - 18 m ² / orang	5
- Ruang Rapat	0,7 - 0,9 m ² / orang	5
- Ruang Istirahat Pegawai	0,7 - 0,9 m ² / orang	5

Sumber : Sis, Tesis TGA. JTA UGM. 1990

1. Tourist Development Study of Java and Madura
2. Urban Planing and design criteria copelman and de chiera
3. Architects data, Ernest Neufert
4. Standard Lingkungan Pemukiman, DPBM
5. Time sever standard

Untuk Perhitungan Besaran ruangan adalah sebagai berikut :
(dari data pengamatan penulis)

Kelompok ruang umum

a. Area parkir

Kebutuhan area parkir diasumsikan 75 % membawa mobil pribadi,
20 % membawa sepeda motor dan 5 % membawa bis.

- Parkir mobil 75 % = 50 buah mobil (L. area 50 X 15).....	750,00 m ²
- Parkir motor 20 % = 20 buah motor (L. area 20 X 1).....	20,00 m ²
- Parkir bis 5% = 3 buah bis (L. area 3 X 42).....	26,00 m ²
Luas ruang parkir	896,00 m ²
Traffix 60 %	288,60 m ²
Luas totol area parkir	2,304,44 m ²

b Area penerima	
- Kantor pengelola	25,00 m ²
- Lobby umum	85,00 m ²
- Galeri dengan asumsi jumlah pengunjung 200 orang	
Standart luas 1 orang = 1,5 m ² 200. 1,5 = 300	
Sirkulasi 20 % = 60	360,00 m ²
- Ruang informasi	36,00 m ²
- Ruang keamanan	10,00 m ²
- Retail	50,00 m ²
- Ruang terbuka	225,00 m ²
- Ruang pimpinan	15,00 m ²
- Ruang andminitrasi	15,00 m ²
- Ruang rapat	10,80 m ²
- Ruang istirahat	40,00 m ²
- KM/WC	10,00 m ²
Luas total ruang pemerirna	841,80 m ²
Kelompok ruang menginap	
a. Singel Bed Room	
- Tempat tidur	6,25 m ²
- KM/WC	5,00 m ²
- Ruang istirahat	10,00 m ²
- Teras	4,00 m ²
Diproyeksikan tahun 2005 sejumlah 34 kmr utk waktu	
puncak dari 580 % sejumlah 17 kmr 25,255X17.....	429,25 m ²
b. Doubel Bed Room	
- Tempat tidur	12,96 m ²
- KM/WC	5,00 m ²
- Ruang istirahat	20,00 m ²
- Teras	8,00 m ²
Diproyeksikan pengunjung 34 org pd thn 2005 diambil 50%nya yaitu 45,96 X 17	781,32 m ²
Luas ruang penginapan	1,210,57 m ²
R. penginapan utk ketenangan, kenyamanan dan alami, mk BC nya 100 %	1,210,57 m ²
- Total ruang penginapan	2,241,14 m ²
Kelompok ruang rekreasi	
- Ruang pasar seni / kios penjualan	
- 20.st 12 m ² = 249	
- sirkulasi 20 % = 48	288,00 m ²
- Pasar agrowisata	
- berjumlah 15 . st 12 - 180	
- sirkulasi 20 % = 36	216,00 m ²
- Taman patung 30.20 = 600	
- sirkulasi 29 % = 120	720,00 m ²
- Taman hias 20.20 = 400	
- sirkulasi 20 % = 80	480,00 m ²
- Taman bermain anak asumsi acara besar /event khusus jumlah pengunjung 250 orang	
- standart 1 orang 1,5 m ²	
- 250.1,5 = 375	
- sirkulasi 20 % = 75	450,00 m ²
- Amphiteather	
- Dengan asumsi (12 penari +6 pemusik) = 40,00	
- Ruang ganti = 6,00	
- ruang istirahat = 20,00	
- km/wc = 6,00	72,00 m ²
- Restoran (Food court)	2700,00 m ²

- Gardu pandang	64,00 m ²
- Anjungan suku	1850,00 m ²
- Danau buatan	1211,50 m ²
- Kolam pemancingan	117,00 m ²
- Luas total	1,5542,00 m ²

Kelompok kegiatan pelayanan

a. Musholla untuk 17 orang (3,27X 510,9) 236,52 m²

b. Lavatory umum/ kamar bilas

- KM/ ruang bilas 10 buah 10X2,5 25,00 m²

- WC 4 buah 4 X 1 4,00 m²

Luas ruang lavatory 49,00 m²

- Ruang mekanikal 37,00 m²

- Ruang penyewaan pancing 10,00 m²

- Wartel 36,00 m²

Total luas ruang pelayanan 397,52 m²

Jumlah keseluruhan dari perhitungan diatas



DAFTAR PUSTAKA

1. Dobby A : 1973, Conservation and planning.
2. Francis Dk Ching ; 1991 ; Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya ; penerbit Erlangga, Jakarta.
3. Edwar T. White. Buku sumber konsep
4. Nuefert, Ernst, Data Arsitektur, Edisi kedua, Jilid 1, Penerbit Erlangga
5. Hanif Budiman, Ir, 1994 ; Diklat Perencanaan Kawasan Pariwisata : Desa Pariwisata Sebagai Diversifikasi Produk Pariwisata.
6. Inskeep, Edwar ; 1991 ; Tourim Planning An Intergrated and Sustaineabel Developtment Approach ; Van Nostrand Reinhold, New York.
7. Johara T. Jayadinata; 1992 ; Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah ; Penerbit ITB Bandung.
8. Kevin Lynch, 1960 ; The Image of The City.
9. Presiden Dalam Arsitektur ; Roger H. Clark and Maichel Panse.
10. Soekarjo RG ; 1996 ; Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata) ; Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
11. Soebagya, 1991 ; Desa Wisata di Bali (Tantangan dan Kesmpatan) Yogyakarta.
12. Yoshinobu Ashihara ; 1986 ; Perancangan Eksterior Dalam Arsitektur ; Penerbit Abdi Widya, Bandung



Enterence ke Desa Wisata Pampang



Pohon kelapa sebagai pengaraha jalan utama



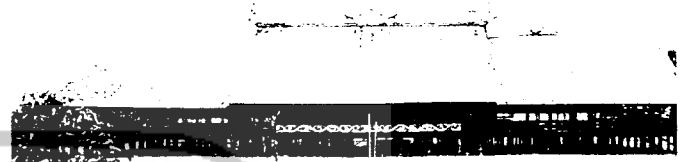
Kios merupakan sarana pendukung



Pola rumah panggung yang linier



Bukaan dan dinding taransfaran



Pangguang lamin sebagai upacara ritual yang dilakukan di indor



Motif ukiran salah satu ciri khas suku dayak



Kegiatan kesenian tarian adat merupakan salah satu ateraksi kebudayaan setempat



Jalur sungai merupakan kehidupan orang kalimantan

Pengembangan Obyek Wisata Pampang
Landasan Konseptual Perancangan

L a p o r a n p e r a n c a n g a n



Hendra Wahyudin
95340011
jurusan teknik arsitektur
fakultas teknik
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta 2000

PERMASALAHAN

U M U M

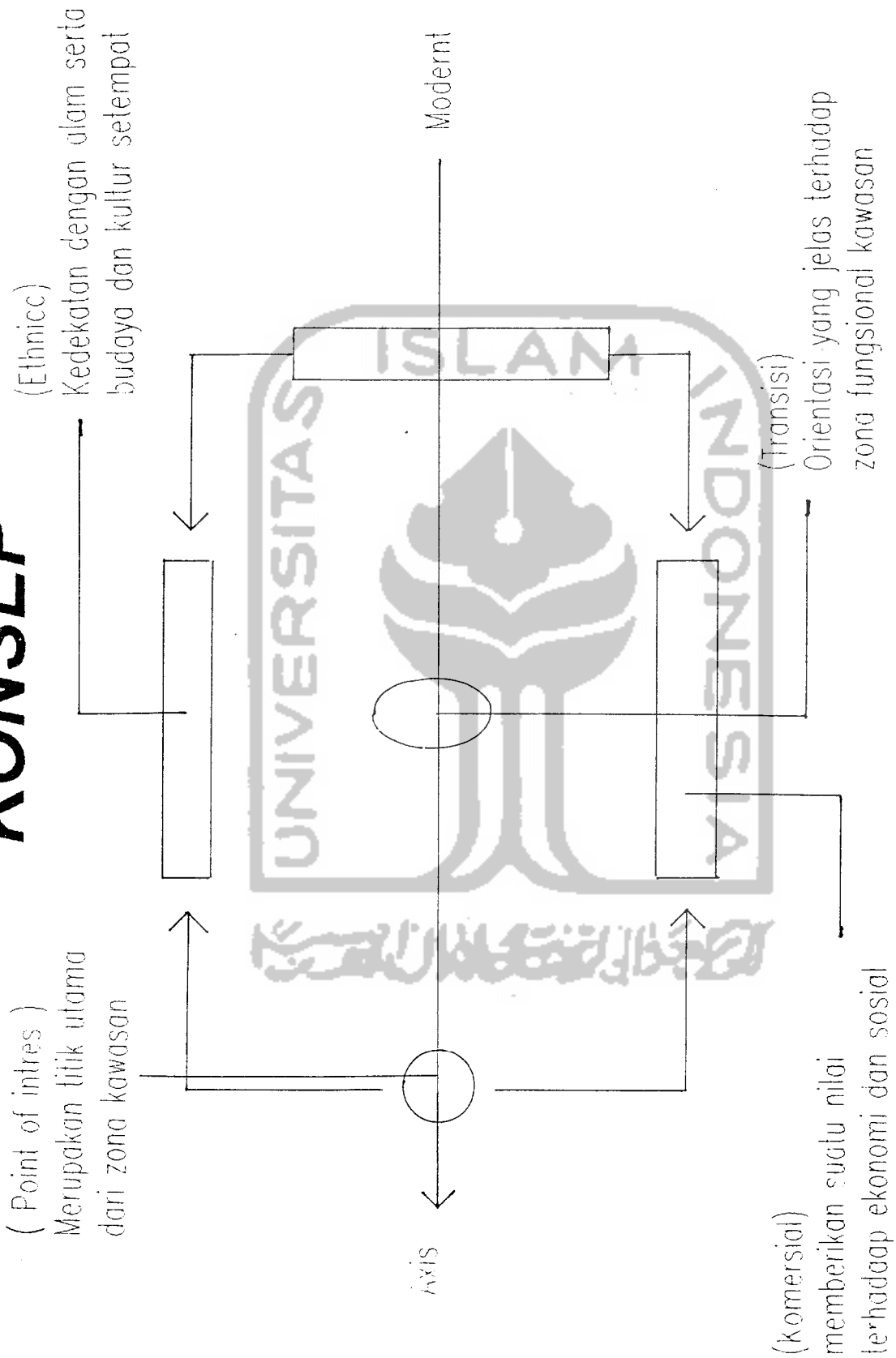
Diperlukan pengembangan desa wisata Pampang dengan penekanan pada konsep pengembangan ke arah desa terpadu dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dan sekitarnya, yang menuntut usaha pelestarian, mendukung kepariwisataan di Samarinda dan dalam pengembangannya dapat menjadi contoh bagi pengembangan desa-desa di sekitarnya.



KHUSUS

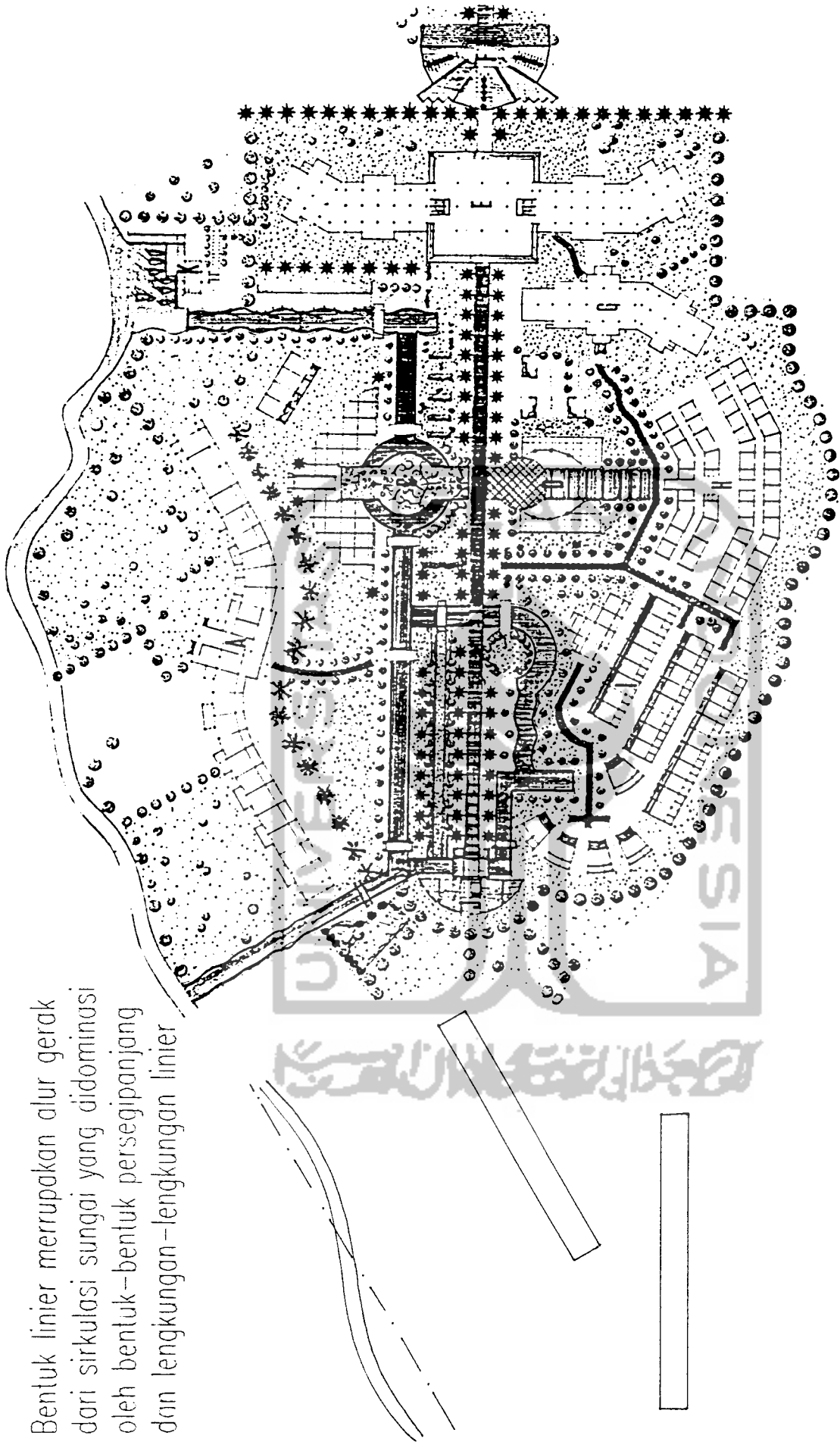
Bagaimana menampilkan bentuk sosok bangunan arsitektur lokal yang dinamis terhadap potensi yang ada :seperti eko kultural (sungai,kayu) (kegiatan pentas, upacara adat serta kerajinan tangan)dan bagaimana merencanakan pola sirkulasi kegiatan rumah panggung inder dan out dor antar fungsi ruang dan bangunan dapat terlaksana terhadap pola-pola pola tata ruang yang dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.

KONSEP



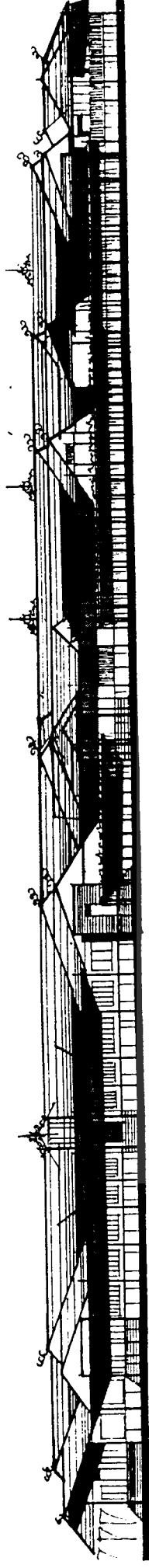
BENTUK DASAR BANGUNAN

Bentuk linier merupakan alur gerak dari sirkulasi sungai yang didominasi oleh bentuk-bentuk persegi panjang dan lengkungan-lengkungan linier



Obyek wisata sebagai obyek hiburan pada kawasan wisata dimana akses kekawasan dapat dicapai dari berbagai bangunan sehingga orientasi bangunan memusat kepongung

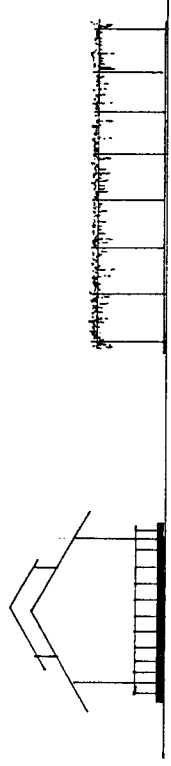
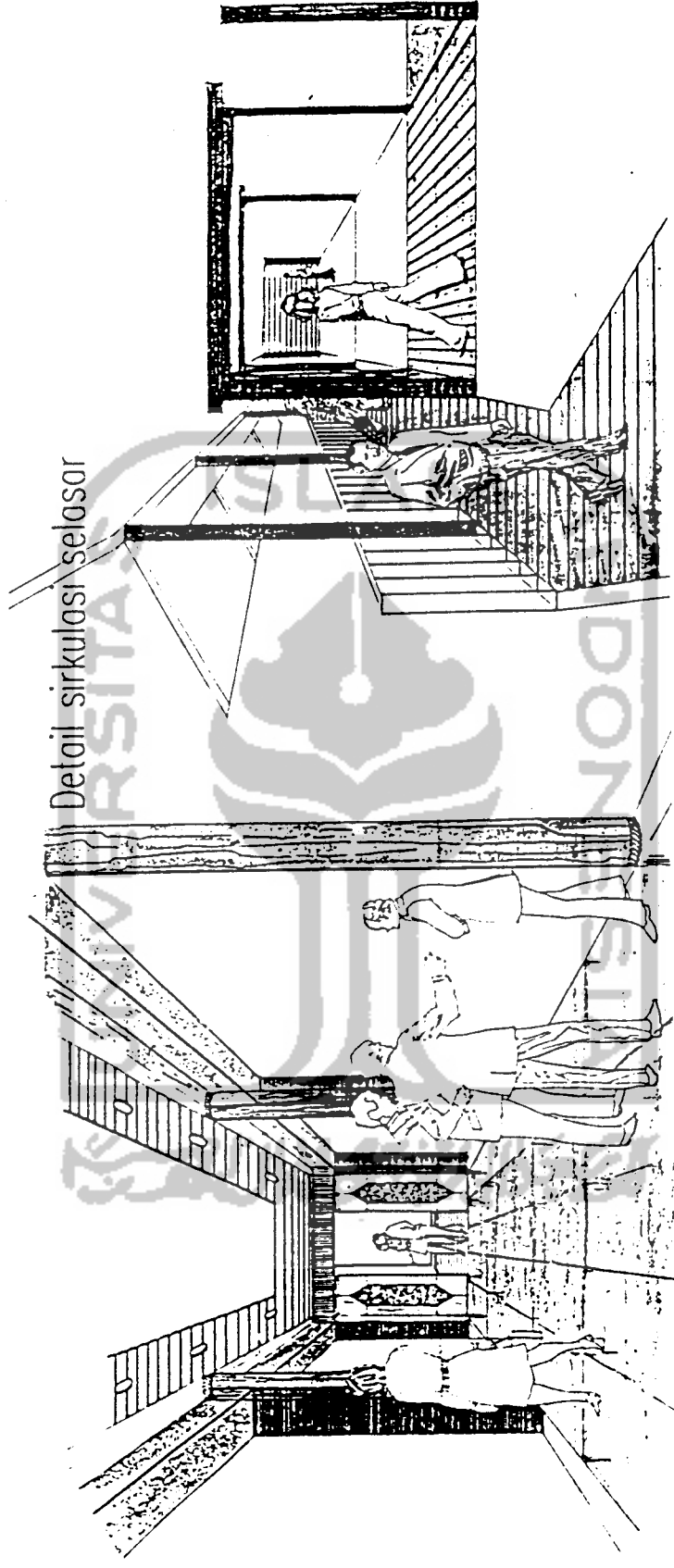
IMAGE BANGUNAN



penonjolan bentuk merupakan cermin dari bangunan lokal
adanya alur rumah panjang merupakan kesan yang dinamis terhadap
keadaan yang alami dengan arus sungai yang bergerak

TATA RUANG DALAM

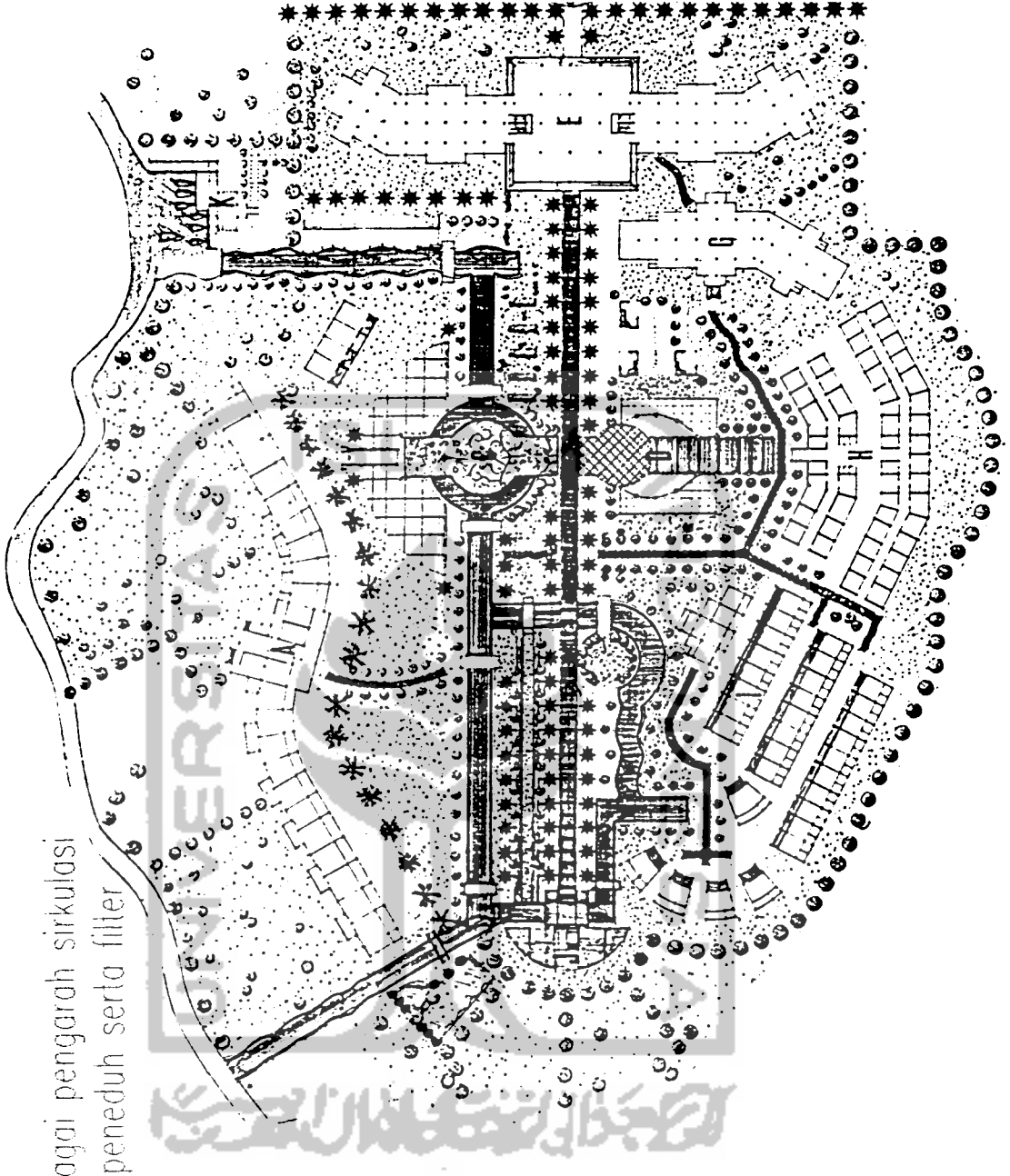
Pemisahan sirkulasi terhadap jalur pedestrian dan jalur sirkulasi darurat merupakan ungkapan keadaan alam dengan iklim yang tidak menentu khususnya hujan dan panas.



TATA RUANG LUAR

Pemanfaatan ruang luar sebagai pendukung kegiatan yang bersifat rekreatif terhadap jalur darat dan jalur sungai

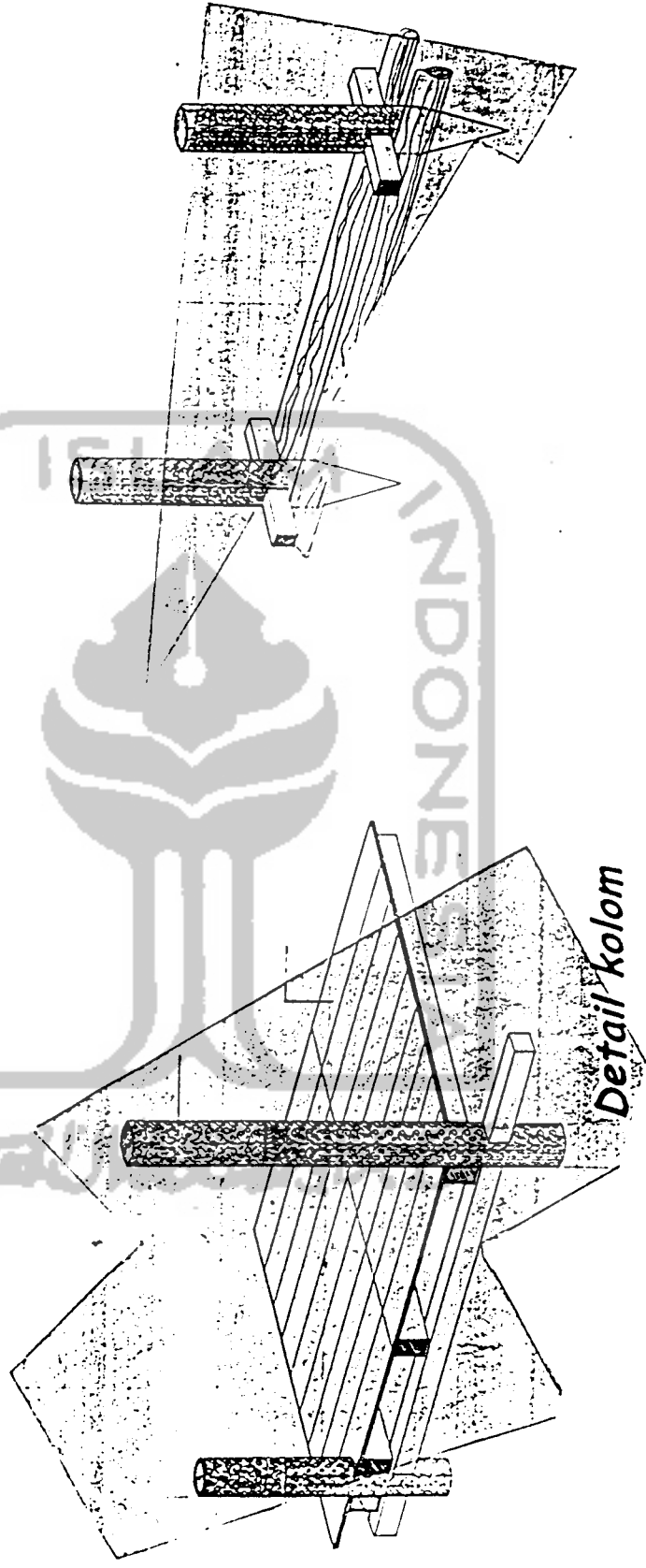
Serta vegetasi sebagai pengarah sirkulasi pembatas kawasan peneduh serta filter



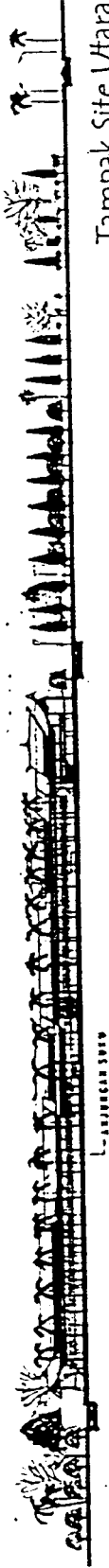
SISTEM STRUKTUR

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan menggunakan sistem struktur rangka kuda-kuda kayu

Untuk rangka atap menggunakan struktur rangka kayu yang menempel pada kuda-kuda



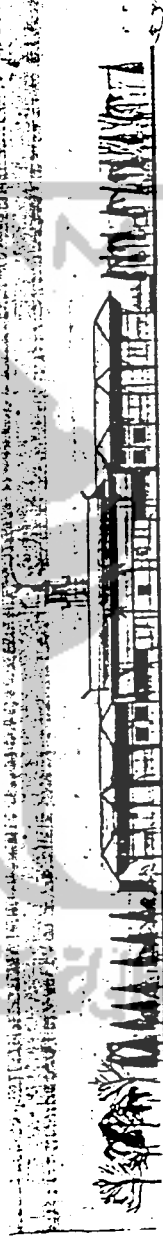
I AMPAK



Tampak Site Utara
Scale 1:500

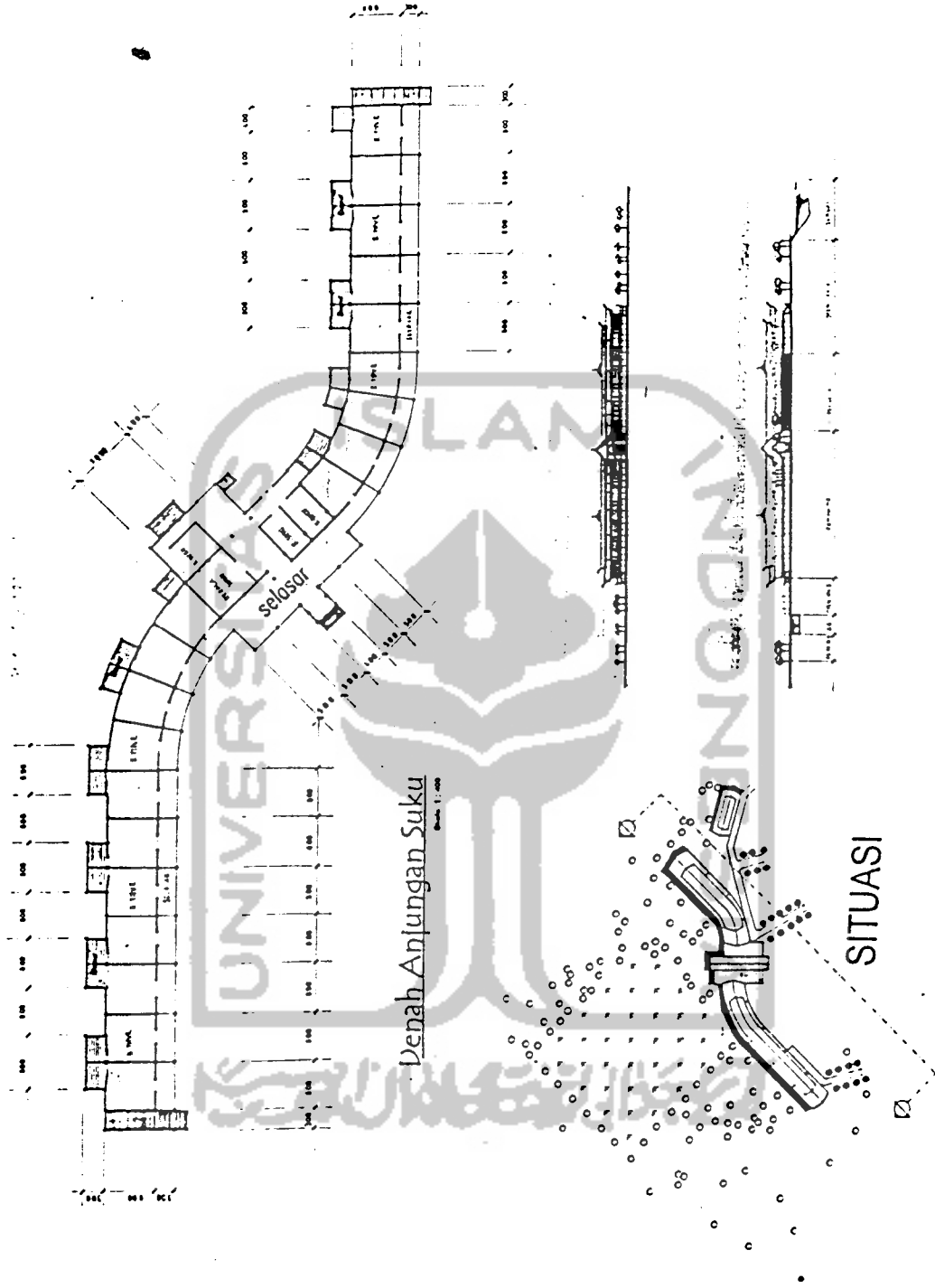


Tampak Site Selatan
Scale 1:500

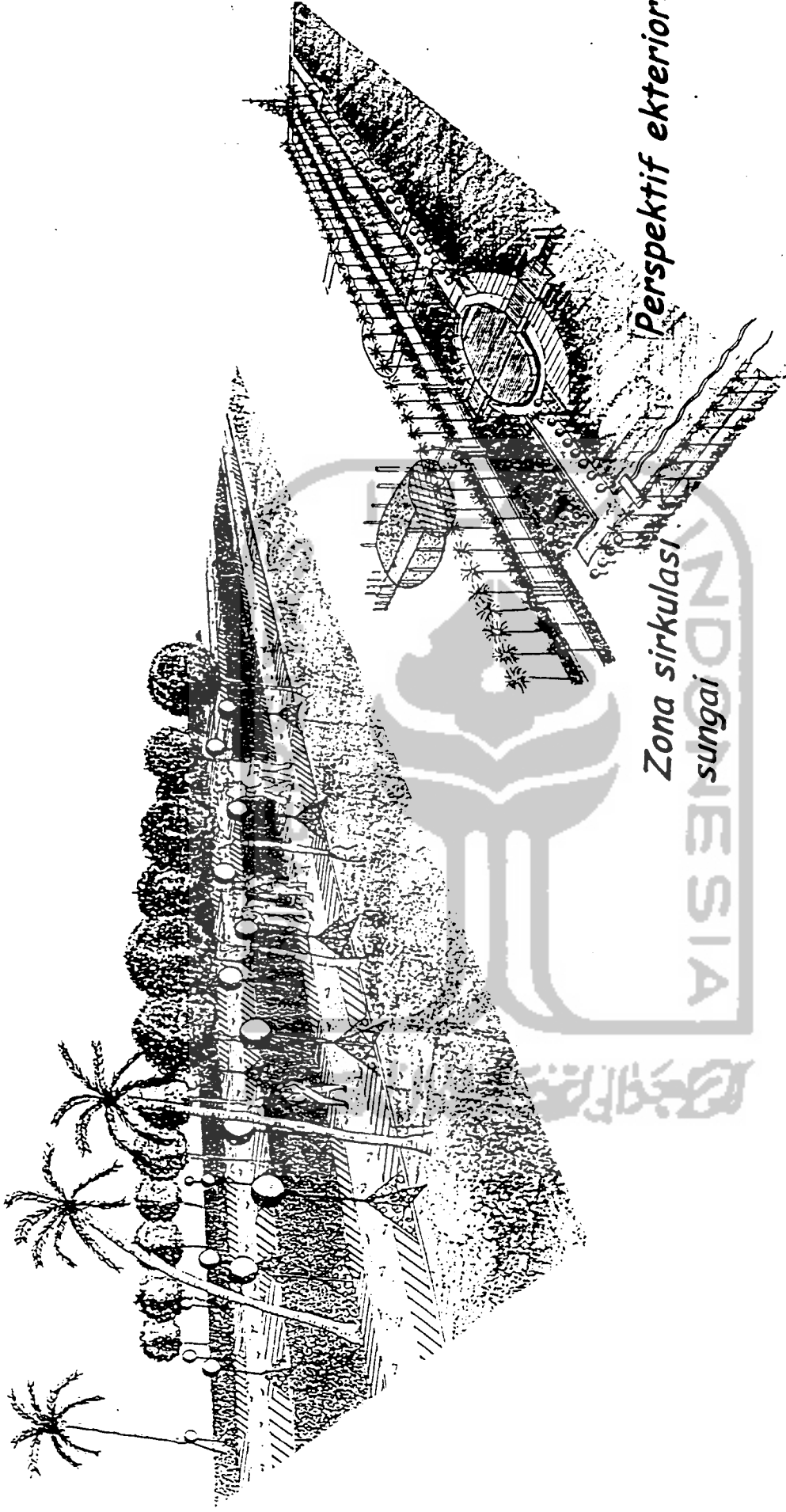


Entrence building
Tampak Site Barat
Scale 1:500

DENAH



PERSPEKTIF



Perspektif ekterior.

Zona sirkulasi
sungai

INDONESIA